

**ANALISIS FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN
TERHADAP OPINI *GOING CONCERN***



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi**

Disusun Oleh :

ISWAN NURUL FAMBUDI

NIM : 1A.06.1036

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
BANK BPD JATENG
SEMARANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN
TERHADAP OPINI *GOING CONCERN***

Disusunoleh :

ISWAN NURUL FAMBUDI

NIM : 1A.06.1036

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi

STIE Bank BPD Jateng.

Semarang, Desember 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Winarsih, MSi.

NIDN: 0613086204

Drs. Marchuan AS.

NIDN : 0608044201

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN
TERHADAP OPINI *GOING CONCERN***

Disusunoleh :

ISWAN NURUL FAMBUDI

NIM : 1A.06.1036

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD Jateng pada tanggal: 21 Desember 2011.

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Dra. Winarsih, MSi.

NIDN: 0613086204

2. Yohana Kus Suparwati, SE, MSi.

NIDN: 0611056902

3. Ali Mursid, SS, MM.

NIDN: 0623076901

MENGESAHKAN

Ketua STIE Bank BPD Jateng,

Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, M.M.

NIDN: 0607084501

ABSTRAKSI

Opini audit atas laporan keuangan merupakan suatu informasi penting yang digunakan oleh para investor untuk memastikan apakah akan melakukan investasi ke perusahaan atau tidak. Salah satu opini yang dikeluarkan oleh auditor adalah opini *going concern*. *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah meramalkan apakah *auditee* akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor keuangan (likuiditas, profitabilitas) dan non keuangan (*tenure*, reputasi auditor, *size*, *disclosure*) terhadap opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan periode pengamatan tahun 2004-2009 dan didapat 30 perusahaan sampel yang kemudian dilakukan *pooling* sehingga total sampel berjumlah 180 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Logistik dengan menggunakan program spss 17. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas, profitabilitas, *tenure*, reputasi auditor, *size* dan *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci: Opini audit *going concern*, likuiditas, profitabilitas, *tenure*, reputasi auditor, *size*, *disclosure*, regresi logistik.

ABSTRACT

Opinion audits on financial statement constitutes an information be of important that utilized by investors to ensure what will do investment goes to firm or not. One of opinion which issued by auditor is opinion *going concern*. *Going concern* are viability an effort body. Opinion audits *going concern* constituting opinion that issued by auditor to ensure if firm gets to keep its viability. One of judgment which needs to be noticed by auditor in give audit opinion *going concern* are predict what *auditee* will experience bankruptcy or not. Evoked problem while there are many opinion fault happening (*failures's audit*) one that made by auditor concerns opinion *going concern* . To the effect of observational it is subject to be know financial factor influence (liquidity, profitability) and non finance (tenure, auditor reputation, *size*, disclosure) for opinion to audit *going-concern*. Population in observational it is exhaustive manufacturing business which be registered at Indonesian Stock Exchange (BEI). Samples taking tech be *purposive is side* with years observing period 2004 2009 and be gotten 30 sample firm are next to be done *pooling* so total total sample 180 firms. analisis's method that is utilized is Logistics Regression by use of program spss 17. This observational result points out that liquidity variable, profitability, tenure, auditor reputation, *size* and disclosure having for for opinion to audit *going-concern* .

Keyword : Opinion audits *going concern*, liquidity, profitability, tenure, auditor reputation, *size*, *disclosure*, logistic regresion.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Iswan Nurul Fambudi

NIM : 1A.06.1036

dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

**“ANALISIS FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN
TERHADAP OPINI *GOING CONCERN*”**

telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik serta menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar ke sarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Desember 2011

Materai

Rp. 6000

Iswan Nurul Fambudi

M O T T O K U

- "JIKA GAK BRANI NYOBA N AMBIL RESIKO, GAK KAN PERNAH TAU MANISNYA HASIL ^_^"
- "HIDUP INI AKU YANG JALANI, TERSEERAH KAMU, DIA, KALIAN, MEREKA MENG-JUDGE GIMANA ^_^"
- "AKU GAG NGGANGGU KEHIDUPAN KAMU, TOLONG JANGAN GANGGU KEHIDUPANKU ^_^"
- "BERUSAHA JADI ORANG BAIK DAN LEBIH BAIK ^_^"

P E R S E M B A H A N

Seiring rasa syukurku, karya ini aku persembahkan untuk :

- **Allah SWT sebagai salah satu wujud ibadahku dalam menuntut ilmu.**
- **Rosulku, Muhammad SAW sebagai suri tauladanku dalam menempuh kehidupan di muka bumi ini.**
- **Ibu, Bapak, Mas Nur, Eni adeku, Dewi adeku serta seluruh keluarga besarku yang sudah mendukung aku sampai saat ini.**
- **Nur Aini Dwi Purwitasari, kekasih, teman, sekaligus sahabat yang slalu mendukungku. Makasih ya Dee ^_^.**

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP OPINI GOING CONCERN”**.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng.

Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moril maupun materiil. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. ALLAH SWT Tuhan yang selalu aku sembah sampai akhir hayat. Terima kasih ya Rabb sudah mendengarkan keluh kesah hambamu ini.
2. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko S.Sos, MM. selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng Semarang.
3. Ibu Nur Anissa SE, MSi, Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi STIE Bank BPD Jateng. Terima kasih atas arahan yang telah diberikan.
4. Ibu Dra. Winarsih, Msi. selaku dosen pembimbing I. Terima kasih atas kesabaran, arahan, bimbingan, petunjuk dan saran yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Marchuan AS selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, petunjuk dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Warisah dan Bapak Sunardi, mereka adalah orang tua terbaikku. Mereka yang selalu memberikan doa dan pengorbanannya, makasih Bok, Pak. Serta Masku Wahid Nur Sofyan, adeku Tsalas Nurul Ainifah dan adeku Fathurul Dewi Khotimah yang selalu mendukungku.

7. *My ex girlfriend*. Frida puspitasari, Inneke, Nur Farida, Meta Lestari, Feti, Nila, Iim, Nina, Anastasya, Septiana, Nailil Muna, Putri Wijayanti, Nur Aini Dwi Purwitasari serta Wulan Astuti yang sudah buat aku kuat sampai sekarang ^_^ . Aku bersyukur atas motivasi, perhatian, sayang dan cintanya serta atas segala yang telah kalian berikan selama ini. Makasih ya..... ^_^
8. Sahabat-sahabatku dirumah, Agong, Agustinus, Pungki, Solikin, Puput. Makasih udah ngasih kegembiraan disaat aku lelah.
9. Sahabat-sahabat seperjuanganku dikampus, Mas Ganteng Sandi, Judo, Saipul, Dedi, Aji, Ely, Mega, Hildan, Bangkit, Mas Kentit thanks bro udah jadi temen yang baik buat aku.
10. Sahabat-sahabat Mapala Argawana STIE Bank BPD Jateng. Makasih sudah menjadi tempat bernaung petualanganku.
11. Sahabat-sahabat kost Abimanyu V, Rini, Wulan, Isti, Mita, Cinung, makasih ya atas support yang diberikan ^_^.
12. Seluruh keluarga besar STIE Bank BPD Jateng dan semua pihak yang telah mendukung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna karena kurangnya pengalaman dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, dengan terbuka penulis menerima segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun.

Semarang, Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAKSI	iv
ABSTRAK	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.5.2 Manfaat Praktis.....	10
1.5 Kerangka Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Tinjauan Pustaka.....	13
2.1.1 Going Concern.....	13
a. Pengertian Going Concern.....	13

b. Opini Audit Going Concern	14
2.1.2 Auditor.....	16
a. Pengertian Auditor	16
b. Peran dan Tanggung Jawab Auditor.....	17
c. Opini Auditor	19
d. Agency Theory	22
e. Teory Signalling.....	22
2.1.3 Variabel Keuangan.....	23
a. Likuiditas.....	23
b. Profitabilitas	23
2.1.4 Variabel Non Keuangan.....	25
a. Tenure.....	25
b. Reputasi Auditor.....	26
c. Size	27
d. Disclosure	28
2.1.1 Penelitian Terdahulu.....	28
2.2 Pengembangan Hipotesis.....	31
2.2.1 Likuiditas dengan Opini Audit Going Concern.....	31
2.2.2 Profitabilitas dengan Opini Audit Going Concern	32
2.2.3 Tenure dengan Opini Audit Going Concern.....	33
2.2.4 Reputasi Auditor dengan Opini Audit Going Concern.....	33
2.2.5 Size dengan Opini Audit Going Concern	34
2.2.6 Disclosure dengan Opini Audit Going Concern.....	35
2.3 Model Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	40

3.1	Definisi Konsep	40
3.2	Definisi Operasional	42
3.3	Populasi dan Sampel.....	45
3.3.1	Populasi	45
3.3.2	Sampel	45
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	45
3.5	Metode Analisis	46
3.5.1	Statistika Deskriptif	46
3.5.2	Uji Model Fit	46
3.5.3	Analisis Matrix Klasifikasi	47
3.5.4	Analisis Regresi Logistik.....	47
a.	Uji Kebaikan Model.....	47
b.	Uji Parameter Model Regresi(Uji Statistik t).....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		51
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	51
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian	52
4.2.1	Deskripsi Hasil Penelitian.....	52
4.2.2	Uji Kelayakan Model.....	54
4.2.2.1	Likelihood	54
4.2.2.2	Nagelkerke R Square.....	56
4.2.2.3	Uji Kebaikan Model.....	57
4.2.2.4	Menguji Koefisien Regresi	58
4.2.3	Analisis dan Pembahasan	60
BAB V PENUTUP		65
5.1	Kesimpulan	65

5.2 Keterbatasan Penelitian.....	67
5.3 Saran Penelitian	67
5.4 Implikasi Manajerial	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	81

STIE BPD Jateng

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Kriteria Sampel	51
Tabel 4.2	: Statistik Deskriptif Seluruh Sample	52
Tabel 4.3	: Statistik Deskriptif Sample Going Concern.....	53
Tabel 4.4	: Hasil <i>Overall model fit</i>	54
Tabel 4.5	: Hasil Likelihood.....	55
Tabel 4.6	: Hasil Nagelkerke R Square	56
Tabel 4.7	: Hasil Uji dengan <i>Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test</i>	57
Tabel 4.8	: Hasil Tabel Klasifikasi.....	58
Tabel 4.9	: Hasil Uji Regresi Logistik.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Kerangka Penelitian	12
Gambar 2.1	: Model Penelitian	39

STIE BPD Jateng

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Daftar Perusahaan Sampel	80
Lampiran 2	: Daftar Likuiditas Perusahaan Sampel	81
Lampiran 3	: Daftar Profitabilitas Perusahaan Sampel	82
Lampiran 4	: Daftar Tenure Perusahaan Sampel	83
Lampiran 5	: Daftar Reputasi Auditor Perusahaan Sampel	84
Lampiran 6	: Daftar Size Perusahaan Sampel	85
Lampiran 7	: Daftar Disclosure Perusahaan Sampel	86
Lampiran 8	: Daftar Opini Audit <i>Going Concern</i> Perusahaan Sampel	87
Lampiran 9	: Output Hasil Regresi.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Skandal-skandal tersebut menyebabkan kerugian bilyunan dolar bagi investor karena runtuhnya harga saham perusahaan-perusahaan yang terpengaruh ini mengguncang kepercayaan masyarakat terhadap pasar saham nasional (www.wikipedia.com).

Sarbanes-Oxley (*Sarbanes-Oxley Act of 2002, Public Company Accounting Reform and Investor Protection Act of 2002*) atau kadang disingkat Sox atau Sarbox adalah hukum federal Amerika Serikat yang ditetapkan pada 30 Juli 2002 bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan investor pasca skandal akuntansi dan kebangkrutan perusahaan-perusahaan besar di Amerika (www.mukhsnrofi.wordpress.com). Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka AICPA (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (Januarti, 2007).

Jika auditor merasa yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan maka auditor harus melakukan beberapa hal sebagai berikut, (SPAP, 2001) : (1) memperoleh informasi mengenai rencana manajemen untuk mengurangi dampak tersebut dan (2) menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut akan dilaksanakan. Jika manajemen tidak memiliki rencana maka auditor akan memberikan opini *disclaimer*. Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat penting dan berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika

seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hany *et al.*, 2003 dalam Santosa dan Wedari, 2007).

Seorang auditor ketika memeriksa kondisi keuangan suatu perusahaan dalam audittahunan, auditor harus menyediakan laporan audit untuk digabungkan dengan laporan keuangan perusahaan. Salah satu dari hal-hal penting yang harus diputuskan adalah apakah perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*). Audit report dengan modifikasi mengenai *going concern*, mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Para pemakai laporan keuangan (investor) merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Sehingga auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006).

Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini *going concern* penting untuk diketahui, karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan investasinya. Faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* perusahaan adalah faktor keuangan dan faktor non keuangan. Faktor keuangan yang akan diteliti yaitu likuiditas dan profitabilitas, karena kedua variabel ini yang dianggap mempengaruhi opini audit *going concern*.

Likuiditas secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo. Dalam pengertian lebih sering digunakan likuiditas adalah sebagai kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban – kewajiban keuangan dalam jangka pendek atau yang harus dibayar (Munawir, 2002). Makin kecil *quick ratio*, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar krediturnya maka auditor kemungkinan memberi opini audit dengan *going concern*. Adapun hubungan *quick ratio*, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini harus memberikan keterangan mengenai *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai working capital yang sangat kecil dibandingkan dengan total asset. Juandini (2010), Januarti dan Fitriani

(2008) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Komalasari (2004) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Profitabilitas (*profitability*) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penelitian yang pernah dilakukan khususnya penelitian empiris yang dilakukan oleh Komalasari (2004) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern* perusahaan. Semakin rendah ROA berarti semakin tinggi keuntungan yang diperoleh. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Komalasari (2004), Wulandari dan Juandini (2010) mengatakan bahwa profitabilitas perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern* perusahaan.

Faktor non keuangan antara lain *tenure*, reputasi auditor, *size*, dan *disclosure*. Menurut Junaidi dan Hartono (2010), opini audit *going concern* dipengaruhi oleh *tenure*, reputasi auditor, *size*, dan *disclosure*. *Tenure* adalah lamanya hubungan auditor-klien diukur dengan jumlah tahun (Geigher dan Raghunandan 2002). Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien, oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern*. Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan akuntan publik tersebut dapat menerima kembali jasa audit umum setelah satu tahun tidak mengaudit klien tersebut. Semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut.

Penelitian yang berkaitan opini audit *going concern* dengan faktor lamanya hubungan penugasan antara akuntan publik dengan klien (*tenure*) telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya diantaranya: Junaidi dan Hartono (2010), serta Januarti dan Fitrianasari (2008). Junaidi dan Hartono (2010) menguji tentang lamanya hubungan audit dengan suatu klien dan faktor yang

mempengaruhi auditor *tenure*. Variabel penelitian yang digunakan adalah: *tenure*, reputasi auditor, *size*, dan *disclosure*. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa auditor *tenure* mempengaruhi auditor dalam memberikan *unqualified opinion* terhadap laporan keuangan klien. Tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Junaidi dan Hartono (2010), Januarti dan Fitrianasari (2008) menemukan bukti empiris bahwa *tenure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan. Krishnan dan Schauer (2000) mengelompokkan Kantor Akuntan Publik besar dan kecil sebagai berikut: (1) Kantor Akuntan Publik besar adalah Kantor Akuntan yang termasuk dalam *big six accounting firm*, dan (2) Kantor Akuntan Publik kecil adalah kantor akuntan yang tidak termasuk dalam *big six accounting firm*. Choi *et al.* (2010) menggolongkan KAP besar adalah KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional (termasuk dalam *big four auditors*) dimana KAP yang besar menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibanding dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi.

Penelitian yang berkaitan dengan faktor reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Junaidi dan Hartono (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa reputasi auditor mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Junaidi dan Hartono (2010), Januarti dan Fitriani (2008) menemukan bukti empiris bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor. Hal ini dikarenakan ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik maka KAP ini akan berusaha untuk mempertahankan reputasi yang dimilikinya dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merusak reputasinya sehingga KAP ini akan bersikap obyektif terhadap perusahaannya. Jika mereka menemukan adanya masalah pada *auditee* maka opini yang diberikan pada *auditee* adalah opini audit *going concern*. Pengeluaran opini ini tidak akan berbeda antara yang dilakukan oleh *big four firms* atau bukan.

Size dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Junaidi dan Hartono (2010) dalam penelitiannya menggunakan penjualan atau *asset* untuk mengukur besarnya perusahaan, jika pertumbuhannya bernilai positif maka dapat mencerminkan besarnya *size*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* yang diberikan oleh auditor. Junaidi dan Hartono (2010) dan Januarti dan Fitrianasari (2008) mendapatkan bukti empiris bahwa *size* klien tidak berpengaruh pada opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Sedangkan Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa *size* berpengaruh pada opini *going concern*.

Disclosure adalah tingkat pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan. Keterbukaan informasi termasuk fakta bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan bahwa manajemen mencoba untuk memecahkan masalah. Krishnan dan Zhang (2005) dalam Junaidi dan Hartono berpendapat bahwa, *disclosure* yang memadai atas informasi laporan keuangan dapat mengurangi *litigation risk*. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bukti bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan sesuai dengan standar pengungkapan cenderung menerima *clean opinion*. Gaganis dan Pasiouras (2007) menemukan bukti bahwa perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *unqualified* dari auditor eksternal. Junaidi dan Hartono (2010) mendapatkan bukti empiris bahwa *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) dengan sampel penelitian terdiri atas perusahaan manufaktur yang mempunyai laporan keuangan dan data secara lengkap selama tahun 2001-2005, menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dari tahun 2001-2005 dan menerbitkan laporan auditor independen tahun sebelumnya (2001-2005). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* ketika proksi model kebangkrutan yang digunakan adalah *The Altman Model* dan *The Springate Model*. Hal ini berarti semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin

kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini berarti ketika kondisi keuangan perusahaan menurun, maka auditor yang semula tidak memberikan opini *going concern*, di tahun berikutnya dapat memberikan opini *going concern*, begitu juga sebaliknya. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Yang berarti perusahaan yang menerima audit *going concern* sama-sama mengalami pertumbuhan laba yang negatif. Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sedikit kemungkinan untuk gagal dalam kelangsungan usahanya.

Penelitian Komalasari (2004) menyimpulkan bahwa kualitas auditor, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan *return of total assets* yang merupakan *proxy* dari profitabilitas perusahaan mempunyai koefisien negative yang menunjukkan bahwa semakin rendah ROA, maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan untuk mendapat opini audit *going concern*. Jadi profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Januarti dan Fitrianasari (2008) juga melakukan penelitian mengenai opini audit *going concern* dengan variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut antara lain likuiditas, profitabilitas, aktivitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *auditor-client neture*, opini audit tahun sebelumnya dan *audit lag*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Aktivitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Leverage tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*, namun nilai koefisiennya negative. Nilai pasar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Reputasi KAP tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada *auditee*. Opini audit *going concern* yang diterima *auditee* tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pengujian menemukan bukti empiris yang menunjukkan *auditor-client tenure* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* dan pengujian menemukan bukti empiris yang menunjukkan *audit lag* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Juandini (2010) menunjukkan hasil penelitian dimana profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hubungan antara *current ratio* dengan opini audit adalah makin kecil *current ratio*, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil temuan ini memberikan bukti empiris bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima perusahaan pada tahun sebelumnya.

Penelitian tentang opini audit *going concern* telah banyak dilakukan, namun penelitian sebelumnya belum menguji secara menyeluruh variabel keuangan dan non keuangan, serta masih banyak variabel lain yang masih dominan yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Sehingga perlu diadakannya penelitian kembali. Peneliti akan melakukan penelitian ulang dengan mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) dengan menambahkan variabel likuiditas dan profitabilitas. Penambahan variabel tersebut didasarkan atas variabel beberapa peneliti terdahulu yang hasil penelitiannya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel tersebut adalah likuiditas yang mengacu berdasarkan penelitian Juandini (2010) dan variabel profitabilitas yang mengacu berdasarkan penelitian Komalasari (2004).

Likuiditas secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo. Likuiditas diproksi dengan *current ratio*, yaitu dengan membandingkan total aktiva dan total hutang

lancar. Dengan kemampuan membayar hutang yang baik dan berkurangnya jumlah hutang berarti perusahaan dipandang bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga penambahan variabel likuiditas dengan harapan dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Semakin besar *current ratio* maka perusahaan dipandang mampu membayar hutang-hutangnya, sehingga akan semakin kecil diberikan opini audit dengan *going concern*. Makin kecil *current ratio*, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga auditor kemungkinan akan memberi opini audit dengan *going concern* karena kemampuan membayar hutang perusahaan kecil.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas diproksi dengan ROA, yang menunjukkan laba atau rugi bersih dibandingkan dengan total aktiva. Dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang baik berarti perusahaan dipandang bisa melanjutkan keberlangsungan hidupnya, sehingga penambahan variabel profitabilitas dengan harapan, profitabilitas akan mempengaruhi opini audit *going concern*. Semakin besar profitabilitas suatu perusahaan diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi, sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan untuk memperoleh opini audit *going concern*.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI (Bursa Efek Indonesia) dan periode pengamatan selama 6 tahun, yaitu dari tahun 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan adapun judul dari penelitian **“ANALISIS FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP OPINI GOING CONCERN”**

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah bertujuan agar penelitian dapat dilaksanakan secara terperinci dan sistematis, disamping itu juga dapat memberikan gambaran tentang penelitian. Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

- b. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
- c. Apakah terdapat pengaruh *tenure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
- d. Apakah terdapat pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
- e. Apakah terdapat pengaruh *size* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
- f. Apakah terdapat pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- c. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh *tenure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- d. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- e. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh *size* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- f. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi khususnya di bidang auditing.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh penulis dan pembaca sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi khususnya di bidang auditing. Kedua bagi manajemen, untuk mengetahui strategi manajemen yang dapat berfungsi untuk mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Ketiga bagi pemegang saham, calon investor maupun kreditor untuk menunjukkan bahwa opini *going concern* yang diterima perusahaan merupakan peringatan awal tentang kesangsian kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya sehingga mereka perlu memperhatikan opini tersebut. Dengan demikian, para pemegang saham dapat mengevaluasi kinerja manajemen secara tepat dan para investor dan kreditor dapat mengambil keputusan yang lebih tepat untuk keputusan pendanaan.

1.5 Kerangka Penelitian

Tahap pertama dalam penelitian adalah dengan mengumpulkan studi literatur tentang opini audit *going concern*. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010), Santosa dan Wedari (2007), Komalasari (2004), Januarti dan Fitrianasari (2008), Juandini (2010), Praptitorini dan Januarti (2007), Rudyawan dan Badera (2009), Noverio (2011).

Tahap kedua adalah dengan melakukan identifikasi masalah. Penelitian yang dilakukan Januarti dan Fitrianasari (2008), Juandini (2010), Noverio (2011) menghasilkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Komalasari (2004) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian Junaidi dan Hartono (2010) model penelitian yang dilakukan tidak cukup baik yang ditunjukkan dengan hasil uji kebaikan model yang kecil. Penelitian Junaidi dan Hartono menunjukkan hasil nilai *Nagelkerke R-square* sebesar 8,5% yang berarti variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut hanya berpengaruh sebesar 8,5% terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan sisanya 91,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Penelitian ini menambah variabel independen yang dianggap berpengaruh pada

penelitian-penelitian yang telah dilakukan, yaitu likuiditas dan profitabilitas dengan harapan dapat memperbaiki model penelitian sebelumnya.

Tahap ketiga adalah dengan merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu tujuan dilakukannya penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas, profitabilitas, *tenure*, reputasi auditor, *size* dan *disclosure* terhadap opini audit *going concern*.

Tahap keempat adalah dengan mengajukan kerangka teoritis dan hipotesis. Kerangka teoritis menunjukkan bagaimana alur penelitian berdasarkan teori yang ada dan penelitian terdahulu. Pengajuan hipotesis dilakukan untuk mempermudah penelitian tentang hipotesis yang diajukan peneliti, sehingga penelitian akan lebih terarah dan tidak menyebar.

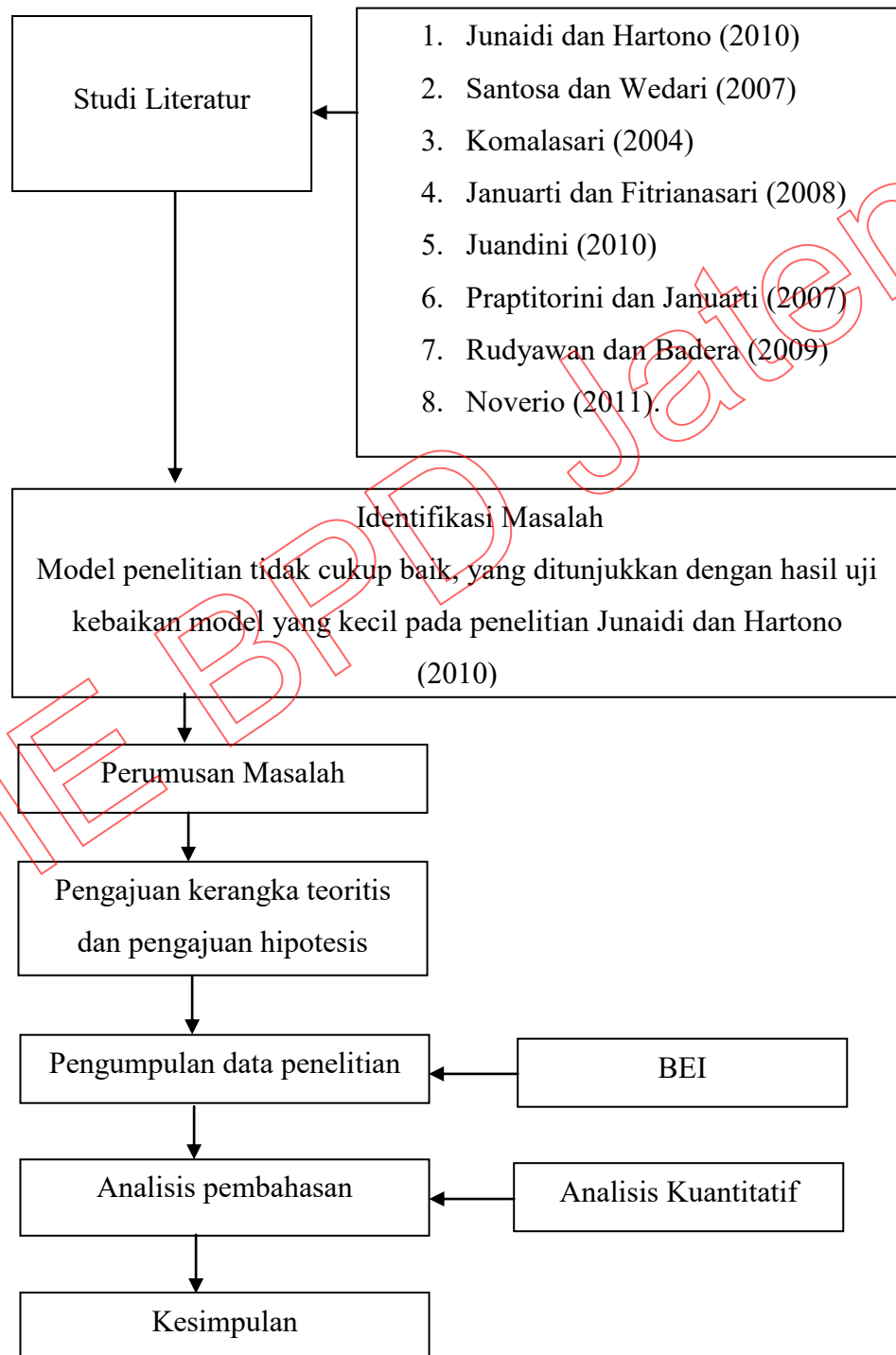
Tahap kelima dengan mengumpulkan data untuk penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian diambil dari BEI yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2009. Perusahaan manufaktur diambil karena perusahaan manufaktur mempunyai jumlah paling besar dibanding dengan sektor lain, sehingga diharapkan hasilnya dapat mewakili seluruh perusahaan yang ada di Indonesia.

Tahap keenam adalah dengan melakukan analisis pembahasan. Analisis pembahasan yang digunakan adalah analisis kuantitatif, yaitu analisis dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Alat yang digunakan untuk mengolah data penelitian adalah alat statistik SPSS dengan menggunakan seluruh alat yang terdapat dalam program tersebut seperti regresi logistik. Pengolahan data akan menghasilkan gambaran tentang hasil penelitian tentang bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil analisis dari tahap menganalisis data nantinya akan di jabarkan dan akan ditarik kesimpulan. Kesimpulan penelitian akan menjawab bagaimana pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan uraian tersebut, maka bagan kerangka penelitiannya adalah sebagai berikut :

Gambar 1.1
Kerangka Penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pusataka

2.1.1 Going Concern

a. Pengertian Going Concern

Gray & Manson dalam Praptitorini dan Januari (2007:06), menyatakan bahwa *going concern* adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan.

Menurut Belkaoui dalam Noverio (2011:18) menjelaskan bahwa *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi (untuk perusahaan perbankan) dalam jangka waktu pendek.

Lenard et al., dalam Noverio (2011:19) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*) secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*. Laporan keuangan yang disampaikan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa,

restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No 30).

PSA No 30 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut :

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus :
 - a) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b) Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer*).
3. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut.

b. Opini audit *Going Concern*

Opini audit going concern merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001 dalam Santosa dan Wedari, 2007). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaantidak dapat bertahan dalam bisnis.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2001) menyatakan apabila auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam

jangka waktu pantas, maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian.

Apabila auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Dalam hal satuan usaha tidak memiliki rencana manajemen atau auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif mengurangi dampak negatif suatu kondisi atau peristiwa maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

Apabila rencana manajemen dimungkinkan efektif untuk dilaksanakan, maka auditor harus mempertimbangkan kecukupan pengungkapan mengenai sifat, dampak kondisi, dan peristiwa yang semula menyebabkan ia yakin adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup satuan usaha. Dalam hal ini opininya adalah wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Ramadhany (2004) mengemukakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* terdapat indikasi masalah kelangsungan hidup (*going concern*). *Financial distress* dapat ditunjukkan oleh rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan. Dalam penelitiannya Ramadhany (2004) yang menggunakan *Zscore Altman* mengategorikan perusahaan yang termasuk dalam *financial distress* dengan mengambil nilai *cut off* pertengahan pada nilai 2.05, nilai tersebut menunjukkan kategori perusahaan yang termasuk dalam perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Arens (1997) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.

3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan, seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Menurut IPSA (Interprestasi Pernyataan Standar Auditing) nomor 30: 01 tentang “Laporan Auditor Independen tentang Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi Indonesia Terhadap Kelangsungan Hidup Entitas” maka auditor perlu mempertimbangkan 3 hal sebagai berikut :

1. Kewajiban auditor untuk memberikan saran bagi kliennya untuk mengungkapkan dampak kondisi ekonomi tersebut (jika ada) terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan perusahaannya.
2. Pengungkapan peristiwa kemudian yang mungkin timbul sebagai akibat kondisi ekonomi tersebut.
3. Modifikasi laporan audit bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi tersebut berdampak terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.1.2 Auditor

a. Pengertian Auditor

Auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia (Arens, 1995 dalam Noverio, 2011). Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditor adalah pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2002).

Auditor digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu (Mulyadi, 2002):

1. Auditor Independen

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut umumnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah.

3. Auditor Intern

Auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara atau swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas kegiatan organisasi serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

b. Peran dan Tanggungjawab Auditor

Auditor memiliki peran yang sangat strategis. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa auditor akan berguna bagi pihak pengguna laporan keuangan, hasil auditan akan membuat keputusan ekonomi. Auditor berfungsi melindungi pihak yang berkepentingan dengan menyediakan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan, baik bagi pihak luar perusahaan maupun bagi manajemen dalam mendukung pertanggung jawaban kepada pemilik dan memberikan kepastian bahwa laporan keuangan tidak mengandung informasi yang menyesatkan pemakainya (Baridwan, 1999 dalam Noverio, 2011).

Kebutuhan akan laporan keuangan tidak lagi hanya disediakan untuk manajemen dan banker, namun telah meluas ke pihak-pihak lain seperti pemerintah, investor, kreditur dan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus membuat laporan keuangan yang transparan, akurat, tepat waktu dan tidak

menyimpang dari prinsip akuntansi yang diterima secara umum. Peran auditor jika dilihat dari segi lingkungan bisnis yang semakin berkembang, maka peran auditorpun semakin luas. Auditor harus mampu berperan menjadi moderator bagi perbedaan-perbedaan kepentingan antara berbagai pelaku bisnis dan masyarakat, agar mampu menjalankan peran tersebut, auditor harus selalu menjaga mutu jasa yang diberikannya dan menjaga independensi, integritas dan objektivitas profesinya. Setidaknya auditor harus bertanggung jawab kepada klien dan pihak ketiga atau secara khusus kepada (Mulyadi, 2002):

1. Pihak khusus (*parties in privity*) seperti klien.
2. Pihak yang diuntungkan (*primary beneficiaries*) seperti direktur.
3. Pihak-pihak terbatas (*foreseen and limited classes*) seperti pihak-pihak yang memerlukan laporan audit dalam melakukan bisnis.
4. Pihak-pihak foreseeable (*foreseeable parties*) seperti investor.
5. Peran dan tanggung jawab auditor diatur dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia ataupun *Statemen Auditing Standarts Board* (ASB). Peran dan tanggung jawab auditor sebagai berikut (Mulyadi, 2002):
 - a) Tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan (*fraud*), kekeliruan dan ketidak beresan. Dalam SPAS seksi 316 pendeteksian terhadap kekeliruan dan ketidak beresan dapat berupa kekeliruan pengumpulan dan pengelolaan data akuntansi, kesalahan estimasi akuntansi, kesalahan penafsiran prinsip akuntansi tentang jumlah, klasifikasi dan cara penyajian, penyajian laporan keuangan yang menyesatkan serta penyalahgunaan aktiva.
 - b) Tanggung jawab mempertahankan sikap independensi dan konflik. SPAP seksi 220 harus bersikap jujur, bebas dari kewajiban klien dan *tid meak* mempunyai kepentingan dengan klien baik terhadap manajemen maupun pemilik. Disamping itu sikap mempertahankan tindakan independensi dan penuh integritas serta bebas dari hubungan-hubungan tertentu dalam

wujud mempertahankan fakta (*independent infact*) dan menghindari pihak luar merugikan sikap independensinya (*independent in appearasce*).

- c) Tanggung jawab mengkonfirmasi informasi yang berguna tentang sifat dan hasil proses audit. SPAP seksi 341 menyatakan bahwa hasil evaluasi yang dilakukan, mengindikasikan adanya ancaman terhadap kelangsungan hidup perusahaan, auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen untuk memperbaiki kondisi tersebut. Bila ternyata tidak memuaskan, auditor boleh tidak memberikan pendapat yang perlu diungkapkan.
- d) Tanggung jawab menemukan tindakan melanggar hukum dari klien.

c. Opini Auditor

Opini Audit merupakan bagian penting informasi yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang menitik beratkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berterima umum (Solikah, 2007). Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) mengharuskan dibuatkan laporan setiap kali KAP dikaitkan dengan laporan keuangan.

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *unqualified report* atau *disclamer opinion*. Paragraf ketiga dalam laporan audit baku merupakan paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang disebutkannya dalam paragraf pengantar. Pendapat tersebut yaitu (Mulyadi, 2002):

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing,

penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima secara umum, dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan audit bentuk baku.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku.

a) Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjas, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa tambahan penjas antara lain, pendapat auditor sebagian besar didasarkan atas laporan independen lainnya. Auditor harus menjelaskan hal ini dalam paragraf pengantar untuk menegaskan pemisahan tanggungjawab dalam pelaksanaan audit.

b) Adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI. Penyimpangan tersebut adalah penyimpangan yang terpaksa dilakukan agar tidak menyesatkan pemakaian laporan keuangan auditan. Auditor harus menjelaskan penyimpangan yang dilakukan berikut taksiran pengaruh maupun alasannya penyimpangan dilakukan dalam suatu paragraf khusus.

c) Laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidak pastian yang material.

d) Auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

e) Auditor menemukan adanya suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip dan metode akuntansi.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar dengan pengecualian, auditor menyatakan bahwan laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai

dengan prinsip akuntansi berterima umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan antara lain :

- a) Tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
- b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.
- c) Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.

4. Pendapat tidak wajar

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat diberikan terhadap laporan keuangan. Penjelasan tersebut harus dinyatakan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion* atau *no opinion*).

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini layak diberikan apabila :

- a) Ada pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
- b) Auditor tidak independen terhadap klien. Pernyataan ini tidak dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor tidak diperkenankan mencantumkan paragraf lingkup audit apabila ia menyatakan untuk tidak memberikan pendapat. Ia harus menyatakan

alasan mengapa auditnya tidak berdasarkan standar auditing yang ditetapkan IAI dalam satu paragraf khusus sebelum paragraf pendapat.

d. Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Shareholders* atau prinsipal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agen. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan *shareholders*, sebagian dikarenakan oleh adanya *moral hazard*.

Dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak manajer (prinsipal) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006). Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya. Selain itu, auditor saat ini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

e. Teori Signalling

Teori *signalling* memberikan indikasi bahwa perusahaan akan memilih auditor berkualitas tinggi untuk menunjukkan kinerja superior mereka (Komalasari, 2004). Menurut Scott (2001) dalam Komalasari (2004) menyatakan manajer yang rasional tidak akan memilih auditor berkualitas tinggi dan membayar *fee* yang tinggi apabila karakteristik perusahaan tidak bagus. Argument ini didasarkan dengan anggapan bahwa auditor berkualitas tinggi akan mampu mendeteksi karakteristik perusahaan yang tidak bagus dan menyampaikannya kepada publik.

2.1.3 Variabel Keuangan

a. Likuiditas

Rasio keuangan merupakan proksi dari going concern. Analisis rasio secara tradisional memfokuskan pada profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak likuid dan kemungkinan harus direstrukturisasi, dan yang sering terjadi setelah direstrukturisasi, maka perusahaan akan bangkrut. Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil current ratio, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Sedangkan hubungan current ratio dengan opini audit: Makin kecil current ratio, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*.

b. Profitabilitas

Profitabilitas (*profitability*) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Brigham dan Houston (2001:40) dalam Prabansari dan Kusuma (2005), mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal.

Menurut Weston dan Brigham (1998:713) dalam Kesuma (2009) perusahaan dengan tingkat return on assets yang tinggi, umumnya menggunakan hutang dalam jumlah yang relatif sedikit. Hal ini disebabkan dengan return on assets yang tinggi tersebut, memungkinkan bagi perusahaan melakukan permodalan dengan laba ditahan saja. Akan tetapi tidak itu saja, asumsi yang lain mengatakan dengan return on assets yang tinggi, berarti bahwa laba bersih yang dimiliki perusahaan tinggi, maka apabila perusahaan menggunakan hutang yang besar tidak akan berpengaruh terhadap struktur modal, karena kemampuan perusahaan dalam membayar bunga tetap juga tinggi. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal.

Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu : *profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

1. Marjin laba atas Penjualan (*Profit Margin on Sales*)

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rendahnya margin ini tidak menunjukkan adanya masalah operasi, tetapi hanya perbedaan dalam strategi pembiayaan, dan perusahaan dengan marjin laba yang rendah akan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi kepada pemegang saham jika menggunakan leverage keuangan (Brigham dan Houston 2001: 90).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Net profit Margin berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Semakin tinggi *net profitmargin* maka akan semakin tinggi pengungkapannya. *Net profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen.

2. Pengembalian atas total aktiva (*Return On Asset* /ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai *Return On Investment* (ROI). ROI (*Return On Investment*) merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan memanfaatkan aktiva tetap yang digunakan untuk operasi. Menurut Ang (1997:18.32) profitabilitas mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Rasio pengembalian atas total aktiva dihitung dengan membagi laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. Pengembalian atas ekuitas saham biasa (*Return On Equity/ROE*)

Rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa mengukur pengembalian atas ekuitas saham biasa atau tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham (Brigham dan Houston 2001:91). *Return On Equity* (ROE) sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri (*Return On Common Equity*). Hanafi dan Halim (2000:85) mengatakan bahwa ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Hal ini senada dengan pernyataan Ang (1997:18.33) bahwa ROE mengukur tingkat kembalikan perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on investment* (ROI) yang menggambarkan seberapa besar kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang dilakukan dengan memaksimalkan struktur modalnya, yang didapat dari membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva

2.1.4 Variabel Non Keuangan

a. *Tenure*

Tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern* (Januarti, 2007).

Menurut Geigher dan Raghunanda (2002) dalam Junaidi dan Hartono (2010) *tenure* adalah hubungan auditor-klien diukur dengan jumlah tahun. Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan akuntan publik tersebut dapat menerima kembali jasa audit umum setelah satu tahun tidak mengaudit klien tersebut. Semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut.

b. Reputasi Auditor

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu self-interest maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen (Praptitorini dan Januarti, 2007). Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut, tetapi akan membutuhkan pengembangan keahlian lebih daripada auditor pada umumnya. Tambahan keahlian ini akan menghasilkan *return* positif dalam *fee* audit.

Di butuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai keinginan principal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani keinginan principal (*shareholder*) dengan pihak manajer (prinsipal) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006 dalam Praptitorini dan Januarti, 2007). Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai

kewajaranya. Selain itu auditor saat ini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

c. Size

Size (ukuran perusahaan) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Suwito dan Herawati, 2005).

Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Indriani, 2005 dalam Daniati dan Suhairi, 2006).

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan (Januarti, 2008). Perusahaan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kemungkinan untuk menjadi bangkrut semakin kecil. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari nilai aktivanya. Perusahaan besar dianggap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

McKeown *et. al*(1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan fee audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan fee audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar.

d. Disclosure

SAS 160 menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti ditunjukkan oleh rasio keuangan. Keterbukaan informasi termasuk fakta bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan bahwa manajemen mencoba untuk memecahkan masalah. Dye (1991) dalam Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa pengungkapan informasi tersebut dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas kegiatan perusahaan dan dengan demikian mengurangi konflik antara investor dan manajemen.

Lennox (2000) dalam Junaidi dan Hartono (2010) menyebutkan bahwa, pemimpin perusahaan lebih sering tidak mengungkapkan informasi *bad news* mengenai perusahaan ketika auditor memberikan opini *unqualified*. Krishnan dan Zhang (2005) berpendapat bahwa, *disclosure* yang memadai atas informasi laporan keuangan dapat mengurangi *litigation risk*. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bukti bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan sesuai dengan standar pengungkapan cenderung menerima *clean opinion*.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh likuiditas, profitabilitas, *tenure*, reputasi auditor, *size* dan disclosure terhadap opini audit *going concern* perusahaan antara lain :

Junaidi dan Hartono (2010) meneliti tentang opini *going concern* dengan variabel *tenure*, reputasi auditor, *size* dan disclosure. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *yang listing* di Bursa Efek Indonesia sebanyak 89 perusahaan selama periode 6 tahun yaitu dari tahun 2003 sampai dengan 2008. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *tenure* dan disclosure mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan rasio reputasi auditor mempunyai pengaruh yang signifikan dan searah dengan struktur modal, dan variable *size* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) dengan variabel penelitian kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun

sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Sampel penelitian terdiri atas perusahaan manufaktur yang mempunyai laporan keuangan dan data secara lengkap selama tahun 2001-2005, menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dari tahun 2001-2005 dan menerbitkan laporan auditor independen tahun sebelumnya (2001-2005). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* ketika proksi model kebangkrutan yang digunakan adalah *The Altman Model* dan *The Springate Model*. Hal ini berarti semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini berarti ketika kondisi keuangan perusahaan menurun, maka auditor yang semula tidak memberikan opini *going concern*, di tahun berikutnya dapat memberikan opini *going concern*, begitu juga sebaliknya. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Yang berarti perusahaan yang menerima audit *going concern* sama-sama mengalami pertumbuhan laba yang negatif. Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sedikit kemungkinan untuk gagal dalam kelangsungan usahanya.

Penelitian Komalasari (2004) dengan variabel penelitian kualitas audit, likuiditas, profitabilitas. Sampel penelitian terdiri atas perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling* yang terdaftar di BEJ. Dengan populasi yang digunakan yaitu perusahaan yang terdaftar di ICMD tahun 1999 sampai dengan tahun 2003. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas auditor, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan *return of total assets* yang merupakan *proxy* dari profitabilitas perusahaan mempunyai koefisien negative yang menunjukkan bahwa semakin rendah ROA, maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan untuk mendapat opini audit *going concern*. Jadi profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Januarti dan Fitrianasari (2008) juga melakukan penelitian mengenai opini audit *going concern* dengan variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut antara lain likuiditas, profitabilitas, aktivitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *auditor-client nature*, opini audit tahun sebelumnya dan *audit lag*. Sampel penelitian terdiri atas perusahaan manufaktur yang mempunyai laporan keuangan dan data secara lengkap selama tahun 2000-2005, menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dari tahun 2000-2005, menerbitkan laporan auditor independen tahun sebelumnya (2000-2005) dan mengalami laba bersih setelah pajak yang bernilai negative sekurang-kurangnya 3 periode laporan keuangan selama periode pengamatan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Aktivitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*, namun nilai koefisiennya negatif. Nilai pasar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Reputasi KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada *auditee*. Opini audit *going concern* yang diterima *auditee* tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pengujian menemukan bukti empiris yang menunjukkan *auditor-client tenure* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* dan pengujian menemukan bukti empiris yang menunjukkan *audit lag* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Juandini (2010) melakukan penelitian mengenai opini audit *going concern* dengan variabel likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel independen. Sampel penelitian terdiri dari *auditee* yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum 1 Januari 2006, menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dari tahun 2007-2009,

menerbitkan laporan auditor independen tahun sebelumnya (2007-2009) dan mengalami laba bersih setelah pajak yang bernilai negative sekurang-kurangnya 3 periode laporan keuangan selama periode pengamatan. Hasil penelitian ini antara lain, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti semakin kecil ROA maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba semakin menurun sehingga ada keraguan mengenai *going concern* perusahaan. Likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hubungan antara *quick ratio* dengan opini audit adalah makin kecil *quick ratio*, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*. Pengujian ini juga menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil temuan ini memberikan bukti empiris bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima perusahaan pada tahun sebelumnya.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Likuiditas dengan Opini Audit Going Concern

Suatu audit dikatakan likuid jika audit yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek baik pokok maupun bunganya. Likuiditas digunakan untuk menyatakan kemampuan perusahaan dalam jangka pendek untuk memenuhi obligasi (kewajiban) yang telah jatuh tempo. Likuiditas berhubungan erat dengan ketersediaan uang tunai (kas) yang dimiliki perusahaan dan aktiva lancar lainnya yang akan digunakan untuk menjamin kewajiban lancar perusahaan (Ang,1997).

Penelitian Juandini (2010) serta Januarti dan Fitrianasari (2008) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif antara likuiditas dengan opini audit *going concern*. Hasil koefisien yang negatif menunjukkan semakin kecil rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Semakin tinggi likuiditas perusahaan akan mengakibatkan opini *going concern* yang diberikan auditor akan semakin kecil, karena semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar kewajibannya-kewajibannya yang telah jatuh tempo maka perusahaan dipandang mampu bertahan sehingga kemungkinan diberi opini audit *going concern* semakin kecil. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kemampuan perusahaan membayar kewajibannya-kewajibannya yang telah jatuh tempo maka perusahaan dipandang kurang likuid sehingga kemungkinan diberi opini audit *going concern* semakin besar, sehingga likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Dari penjelasan di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha1 : Diduga Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2.2.2 Profitabilitas dengan Opini Audit Going Concern

Profitabilitas digunakan sebagai pengukur kinerja manajemen perusahaan dan pengukur penggunaan modal. Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan (Ang, 1997). Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Penelitian Komalasari (2004) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif antara profitabilitas dengan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang lebih tinggi memiliki kebutuhan akses yang lebih rendah terhadap pasar kredit karena perusahaan cenderung menggunakan dana internalnya (laba ditahan).

Semakin rendah ROA yang dimiliki perusahaan berarti semakin rendah keuntungan yang diperoleh, dengan demikian kebutuhan perusahaan belum terpenuhi dan dianggap belum mampu untuk bertahan hidup, sehingga mengakibatkan semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Sebaliknya semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan berarti semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, dengan demikian kebutuhan perusahaan masih terpenuhi dan dianggap mampu untuk bertahan hidup, sehingga mengakibatkan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini

audit *going concern*. Dengan ini profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hipotesis yang akan diajukan adalah :

Ha2 : Diduga Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

2.2.3 Tenure dengan Opini Audit Going Concern

Tenure adalah jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama, Januarti dan Fitrianasari (2008). Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan akuntan publik tersebut dapat menerima kembali jasa audit umum setelah satu tahun tidak mengaudit klien tersebut.

Penelitian Junaidi dan Hartono (2010) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara *tenure* dengan opini audit *going concern*. Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern*.

Semakin lama hubungan penugasan KAP atau auditor dengan perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP atau auditor tersebut, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*. Sehingga *tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Rumusan hipotesis yang akan diajukan adalah :

Ha3 : Diduga *tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2.2.4 Reputasi Auditor dengan Opini Audit Going Concern

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang profesional cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika dalam perusahaan klien terdapat masalah yang berkaitan *going concern*. Krishnan dan Schauer (2000) dalam Junaidi dan Hartono (2010) mengelompokkan Kantor Akuntan Publik besar dan kecil sebagai berikut: (1) Kantor Akuntan Publik besar adalah

Kantor Akuntan yang termasuk dalam *big six accounting firm*, dan (2) Kantor Akuntan Publik kecil adalah kantor akuntan yang tidak termasuk dalam *big six accounting firm*. Choi *et al.* (2010) menggolongkan KAP besar adalah KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional (termasuk dalam *big four auditors*) dimana KAP yang besar menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibanding dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi.

Penelitian Junaidi dan Hartono (2010) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara reputasi auditor dengan opini audit *going concern*.

Semakin baik reputasi auditor maka auditor akan bekerja dengan profesional sehingga ketika ada masalah yang menyangkut keberlangsungan perusahaan akan tetap ditantumkan dalam laporan, serta independensi auditor tidak perlu diragukan sehingga akan mengakibatkan ketika auditor menemukan adanya masalah pada *auditee* maka opini yang diberikan pada *auditee* adalah opini audit *going concern*. Dengan ini reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hipotesis untuk reputasi auditor adalah :
Ha4 : Diduga reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2.2.5 Size dengan Opini Audit Going Concern

Size atau ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Indriani, 2005 dalam Daniati dan Suhairi, 2006).

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan (Januarti, 2008). Perusahaan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kemungkinan untuk menjadi bangkrut kecil. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari nilai aktivasinya. Perusahaan besar dianggap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

McKeown *et. al* (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan fee audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan fee audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar.

Penelitian Santosa dan Wedari (2007) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *size* dengan opini audit *going concern*, yang berarti perusahaan besar memiliki sedikit kemungkinan untuk gagal dalam melangsungkan usahanya.

Semakin besar *size* perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba sehingga kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern* semakin kecil. Dengan ini *size* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Rumusan hipotesis untuk *size* adalah :

Ha5 : Diduga *size* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2.2.6 Disclosure dengan Opini Audit Going Concern

Disclosure adalah tingkat pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan. Keterbukaan informasi termasuk fakta bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan bahwa manajemen mencoba untuk memecahkan masalah.

Penelitian Junaidi dan Hartono (2010) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *disclosure* dengan opini audit *going concern*.

Yang berarti perusahaan yang dalam pengungkapan informasinya sedikit cenderung tidak menerima opini audit *going concern*.

Semakin sedikit informasi yang dikeluarkan perusahaan cenderung menerima opini unqualified dari auditor eksternal sehingga semakin kecil perusahaan akan menerima opini audit *going concern* dari auditor atau semakin besar *disclosure* perusahaan maka auditor menganggap perusahaan tidak menutup-nutupi informasi termasuk fakta bahwa mungkin perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan bahwa manajemen mencoba untuk memecahkan masalah, maka semakin besar auditee untuk mendapatkan opini *going concern* dari auditor. Sehingga *disclosure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hipotesis untuk *disclosure* adalah :

Ha6 : Diduga *disclosure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

2.3 Model Penelitian

Keputusan audit *going concern*, yaitu suatu keputusan yang berkaitan dengan keuangan dan non keuangan yang harus digunakan oleh perusahaan. Keputusan ini merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Para pemakai laporan keuangan (investor) merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Ketika perusahaan mendapat opini *going concern* oleh auditor maka perusahaan dipandang mempunyai masalah, sehingga investor akan berfikir ulang untuk menanamkan modalnya. Keputusan *going concern* yang dilakukan secara tidak cermat akan menimbulkan citra tidak baik terhadap perusahaan, yang selanjutnya akan berakibat pada kinerja perusahaan dimana perusahaan sulit untuk menyelesaikan kewajiban-kewajiban jangka pendek serta rendahnya profitabilitas perusahaan.

Keputusan *going concern* oleh auditor secara langsung juga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo dan kemungkinan tidak tercapainya laba yang ditargetkan perusahaan. Dari penjelasan tersebut tampak bahwa keputusan *going concern* merupakan keputusan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Likuiditas diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan dalam jangka pendek atau yang harus dibayar. Jika perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan mengakibatkan opini *going concern* yang diberikan auditor akan semakin kecil, karena semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar kewajibannya-kewajibannya yang telah jatuh tempo maka perusahaan dipandang mampu bertahan sehingga kemungkinan diberi opini audit *going concern* semakin kecil.

Profitabilitas diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap *going concern*. Profitabilitas adalah tingkat perolehan laba yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Hal ini disebabkan perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang lebih tinggi berarti semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, dengan demikian kebutuhan perusahaan masih terpenuhi dan dianggap mampu untuk bertahan hidup, sehingga mengakibatkan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*, karena perusahaan cenderung menggunakan dana internalnya (laba ditahan) untuk membiayai biaya operasional perusahaan.

Going concern diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap *tenure*. *Tenure* adalah jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama, Januarti dan Fitrianasari (2008). Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern*. Semakin lama hubungan penugasan KAP atau auditor oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP atau auditor tersebut, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*.

Reputasi auditor diduga berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang profesional cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika dalam

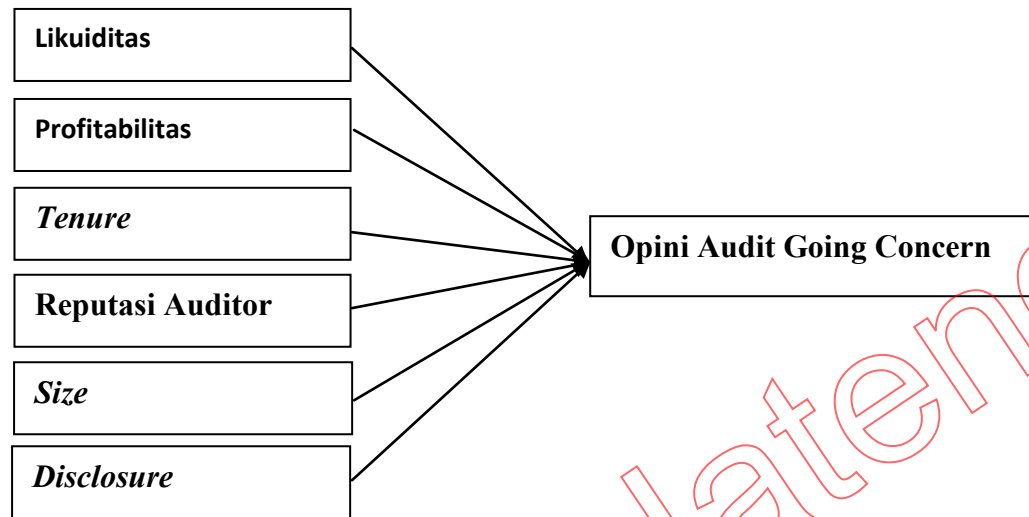
perusahaan klien terdapat masalah yang berkaitan *going concern*. Semakin baik reputasi auditor maka auditor akan bekerja dengan profesional sehingga ketika ada masalah yang menyangkut keberlangsungan perusahaan akan tetap ditantumkan dalam laporan, serta independensi auditor tidak perlu diragukan sehingga akan mengakibatkan ketika auditor menemukan adanya masalah pada *auditee* maka opini yang diberikan pada perusahaan *auditee* adalah opini audit *going concern*.

Size diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. *Size* (ukuran perusahaan) merupakan besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar *size* perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba sehingga kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern* semakin kecil.

Disclosure diduga berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. *Disclosure* adalah tingkat pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan. Keterbukaan informasi ini penting bagi auditor untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Semakin besar *disclosure* perusahaan maka auditor menganggap perusahaan tidak menutup-nutupi informasi, termasuk fakta bahwa mungkin perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan bahwa manajemen mencoba untuk memecahkan masalah, maka semakin besar *auditee* untuk mendapatkan opini *going concern* dari auditor.

Berdasarkan uraian tersebut, maka model penelitiannya adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Model Penelitian



STIE BPD Jateng

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep

Konsep adalah istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang pusat perhatiannya ilmu sosial (Supranto, 1998).

Definisi konsep dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah (Juandini, 2010).

b. Likuiditas

Likuiditas secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo. Dalam pengertian lebih sering digunakan likuiditas adalah sebagai kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban –kewajiban keuangan dalam jangka pendek atau yang harus dibayar (Munawir, 2002) dalam Juandini (2010).

c. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

d. *Tenure*

Tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi

keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern* (Januarti, 2007).

e. Reputasi Auditor

Krishnan dan Schauer (2000) dalam Junaidi dan Hartono (2010) mengelompokkan Kantor Akuntan Publik besar dan kecil sebagai berikut: (1) Kantor Akuntan Publik besar adalah Kantor Akuntan yang termasuk dalam *big six accounting firm*, dan (2) Kantor Akuntan Publik kecil adalah kantor akuntan yang tidak termasuk dalam *big six accounting firm*. Sedangkan Choi *et al.* (2010) dalam Junaidi dan Hartono (2010) menggolongkan KAP besar adalah KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional (termasuk dalam *big four auditors*) dimana KAP yang besar menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibanding dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi.

f. Size

Size dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Krishnan dan Schauer (2000) dalam Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa, semakin besar perusahaan yang di audit, maka kualitas audit yang diberikan KAP juga semakin besar. *Size* adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Suwito dan Herawati, 2005).

g. Disclosure

Disclosure adalah tingkat pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan. SAS 160 dalam Junaidi dan Hartono (2010) menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti ditunjukkan oleh rasio keuangan.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana mengatur variabel, petunjuk pelaksanaan tentang cara mengukur variabel yang sama (Supranto, 1998).

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Opini Audit *Going Concern* (Y)

Mengacu pada penelitian Junaidi dan Hartono (2010), yang menjadi variable dependen adalah opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana peneliti memberikan nilai 1 jika perusahaan diberikan proksi opini audit *going concern*, dan 0 jika perusahaan tidak diberi proksi opini audit *going concern*.

b. Likuiditas (X1)

Likuiditas secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo. Dalam pengertian lebih sering digunakan likuiditas adalah sebagai kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban – kewajiban keuangan dalam jangka pendek atau yang harus dibayar (Munawir, 2002) dalam Juandini (2010). Makin kecil current ratio, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar krediturnya maka auditor kemungkinan memberi opini audit dengan *going concern*. Adapun hubungan current ratio, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini harus memberikan keterangan mengenai *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *workingcapital* yang sangat kecil dibandingkan dengan total asset.

Total Aktiva

$$\text{Current Ratio (X1)} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total hutang lancar}}$$

Total hutang lancar

Likuiditas yang baik yaitu perusahaan mempunyai current ratio yang besar, dengan current ratio yang besar maka kemampuan perusahaan untuk membayar hutang semakin besar sehingga kemungkinan diberikan opini audit *going concern* semakin kecil.

c. Profitabilitas (X2)

Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*) yang menggambarkan seberapa besar kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang dilakukan dengan memaksimalkan struktur modalnya (Horne dan Wachowicz, 1997;135). Rasio tersebut diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{ROA (X2)} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Return On Asset adalah perbandingan laba yang diperoleh perusahaan dengan total asetnya. Semakin besar nilai ROA maka semakin baik, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendapatkan profitabilitas yang besar yang dapat digunakan untuk pembiayaan operasional perusahaan. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai ROA perusahaan kecil menunjukkan perusahaan tidak mendapatkan profitabilitas yang besar dan harus menggunakan hutang untuk membiayai operasional perusahaan.

d. *Tenure*(X3)

Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap *tenure* mengacu pada penelitian Junaidi dan Hartono(2010), dimana *tenure* diproksi dengan skala interval sesuai dengan lama hubungan KAP dengan perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan selama enam tahun dari tahun 2003 sampai dengan 2008. Berdasarkan keputusan menteri keuangan No:17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik dan Peraturan Ketua BAPEPAM No Kep-310/BL/2008 tentang jasa akuntan publik yang mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut.

Tenure yang baik yaitu tidak melebihi waktu yang telah ditetapkan menurut keputusan menteri keuangan No:17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik dan Peraturan Ketua BAPEPAM No Kep-310/BL/2008.

e. Reputasi Auditor (X4)

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dinilai berdasarkan reputasi KAP tersebut. Peneliti memberikan nilai 1 jika KAP tersebut termasuk dalam *the big four*, dan 0 jika tidak termasuk dalam *big four accounting firm*.

f. Size (X5)

Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap ukuran perusahaan mengacu pada penelitian Junaidi dan Hartono (2010), dimana ukuran perusahaan diproksi dengan nilai *logaritma* dari total aktiva, atau dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan (X3)} = \text{Log (total aktiva)}$$

Semakin besar nilai *logaritma* dari total aktiva perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Sedangkan semakin kecil nilai *logaritma* perusahaan berarti semakin kecil pula ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar akan membutuhkan dana yang besar untuk biaya operasional perusahaan, sehingga dibutuhkan total aktiva yang besar juga. Semakin besar *size* perusahaan maka akan semakin baik karena untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dengan baik.

g. Disclosure (X6)

Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks, dimana peneliti akan melihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan BAPEPAM SE-02/PM/2002.

Disclosure yang baik adalah dengan pengungkapan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan auditor, karena pengungkapan informasi tersebut dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas kegiatan perusahaan dan dengan demikian mengurangi konflik antar investor dan manajemen.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi (*population*) mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2004 sampai 2009.

3.3.2 Sampel

Sampel (*sample*) adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Teknik pemilihan sampel adalah menggunakan *purposive sampling*, artinya bahwa populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Kriteria untuk menjadi sampel adalah :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode pengamatan pada tahun 2004-2009.
- b. Perusahaan manufaktur yang menyediakan laporan keuangan secara berturut-turut untuk periode pengamatan pada tahun 2004-2009
- c. Mengalami laba bersih yang negatif minimal dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan (2004-2009). Laba bersih yang negatif digunakan untuk menunjukkan keuangan perusahaan yang bermasalah dan memiliki kecenderungan untuk menerima opini audit *going concern*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain opini audit *going concern* sebagai variabel dependen dan variabel independennya yaitu likuiditas, profitabilitas, *tenure*, reputasi auditor, *size*, *disclosure*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mengumpulkan dokumen-dokumen serta laporan-laporan pada perusahaan yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam penulisan skripsi ini. Adapun

dokumen yang dilihat adalah laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan yang membahas tentang variabel yang digunakan dalam penelitian seperti struktur modal, rasio profitabilitas, aktiva, risiko bisnis, dan sebagainya.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan dengan membaca majalah dan buku-buku yang ada hubungannya dengan pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh sumber informasi berupa data sekunder yaitu majalah, internet dan berbagai literatur lainnya.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu parameter yang diwujudkan dalam kuantitas (Slamet, 1993:12). Analisa data kuantitatif dengan cara mengumpulkan data yang sudah ada kemudian mengolahnya dan menyajikannya dalam bentuk tabel, grafik, dan dibuat analisis agar dapat ditarik kesimpulan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pengolahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan SPSS Inc. Statistic 17.0. Adapun alat analisa kuantitatif yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini yang membantu dalam pengolahan atau pemrosesan data mentah menjadi informasi yang bermanfaat, yaitu analisis regresi logistik.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu opini audit *going concern*, likuiditas, profitabilitas, *tenure*, reputasi auditor, *size*, dan *disclosure*. Statistik ini untuk melihat mean, minimal, dan maksimal serta standar deviasi dari masing-masing variabel.

3.5.2 Uji Mode Fit

Menguji keseluruhan model (overall model fit). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log likelihood (-2LL) pada awal (block number=0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (block number=1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL pada langkah

berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2005).

3.5.3 Analisis Matrix Klasifikasi

Matriks klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit going concern pada auditee.

3.5.4 Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik karena dalam penelitian ini variabel bebasnya merupakan kombinasi antara data *metric* dan *non metric* dan variabel terikatnya dummy berbentuk skala ordinal. Adapun persamaan logistiknya adalah :

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan :

$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}}$ = Opini Audit *Going Concern*(1) Opini Audit Non *Going Concern* (0)

β_0 = *Intercept Coefficient*

β_1, β = *Slope Coefficient*

X1 = Likuiditas

X2 = Profitabilitas

X3 = *Tenure*

X4 = Reputasi Auditor

X5 = *Size*

X6 = *Disclosure*

ε = Kesalahan pengganggu / standar eror

A. Uji Kebaikan Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*nya. Tujuannya adalah untuk menetapkan seberapa baik model yang digunakan cocok untuk menguji hipotesis yang ada. Secara statistik,

setidaknya kebaikan model ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (*Adjusted R*²) dan nilai statistik F.

1. Ukuran Kesesuaian Model (*Goodness of fit*)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R*² pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , *Adjusted R*² dapat naik turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

2. Uji Kesesuaian Model (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen.

Dalam penelitian ini apakah variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , X_6 secara simultan berpengaruh terhadap Y . Jika model regresi cukup baik maka pengujian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

Langkah-langkah perhitungan Uji F sebagai berikut:

- a. Menentukan formulasi hipotesis statistik dan hipotesis alternatifnya.

$H_0 : \beta_1=\beta_2=\beta_3=\beta_4=\beta_5=\beta_6=0$, artinya tidak ada pengaruh antara likuiditas, profitabilitas, tenure, reputasi auditor, size, dan disclosure terhadap opini *going concern*.

H_a : Tidak semua β berharga nol, artinya ada pengaruh antara likuiditas, profitabilitas, tenure, reputasi auditor, size, dan disclosure terhadap opini *going concern*.

Menentukan taraf signifikansi

Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$). Menentukan kriteria pengujian (daerah diterima/ditolak) :

Jika p-value $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak.

Jika p-value $> 0,05$ maka H_0 diterima.

B. Uji Parameter Model Regresi (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji setiap hipotesis yang ada dengan menggunakan uji statistik t. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian tersebut dapat menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak.

Langkah-langkah pengujian dalam melakukan Uji t sebagai berikut:

a. Perumusan Hipotesis

H_0 (1) : $\beta_1=0$ artinya tidak ada pengaruh negatif antara likuiditas terhadap opini audit *going concern*.

H_a (1) : $\beta_1<0$ artinya ada pengaruh negatif antara likuiditas terhadap opini audit *going concern*.

H_0 (2) : $\beta_2=0$ artinya tidak ada pengaruh negatif antara profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.

H_a (2) : $\beta_2<0$ artinya ada pengaruh negatif antara profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.

H_0 (3) : $\beta_3=0$ artinya tidak ada pengaruh negatif antara tenure terhadap opini audit *going concern*.

Ha (3) : $\beta_3 < 0$ artinya ada pengaruh negatif antara tenure terhadap opini audit *going concern*.

H0 (4) : $\beta_4 = 0$ artinya tidak ada pengaruh positif antara reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*.

Ha (4) : $\beta_4 > 0$ artinya ada pengaruh positif antara reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*.

H0 (5) : $\beta_5 = 0$ artinya tidak ada pengaruh negatif antara *size* terhadap opini audit *going concern*.

Ha (5) : $\beta_5 < 0$ artinya ada pengaruh negatif antara *size* terhadap opini audit *going concern*.

H0 (6) : $\beta_6 = 0$ artinya tidak ada pengaruh positif antara disclosure terhadap opini audit *going concern*.

Ha (6) : $\beta_6 > 0$ artinya ada pengaruh positif antara disclosure terhadap opini audit *going concern*.

b. Menentukan Taraf Signifikansi

Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

c. Menentukan Kriteria Pengujian (daerah diterima/ditolak)

Jika $p\text{-value} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak.

Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2004 sampai dengan 2009. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, reputasi auditor, *tenure*, *size* dan disclosure terhadap opini audit *going concern*.

Populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 149 perusahaan selama tahun 2004 sampai dengan tahun 2009. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan keputusan subjektif peneliti yang didasarkan pada kriteria –kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, maka diperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan dari 149 populasi yang ada. Proses penentuan sampel dapat dilihat di tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1

Kriteria pengambilan sampel

No	Seleksi Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode pengamatan pada tahun 2004-2009	149
2.	Perusahaan manufaktur yang menyediakan laporan keuangan secara berturut-turut untuk periode pengamatan pada tahun 2004-2009	146
3.	Mengalami laba bersih yang negatif minimal dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan (2004-2009)	30
	Jumlah sampel	30
	Tahun penelitian	6
	Total sampel selama penelitian	180

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2005-2010

Adapun daftar nama-nama perusahaan yang menjadi sampel dapat dilihat pada lampiran 1. Dari lampiran 1 dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang sebanyak 30 perusahaan terdiri dari 2 perusahaan jenis usaha *food and beverages*, 1 perusahaan jenis usaha *tobacco manufacturers*, 5 perusahaan jenis usaha *textile mill products*, 5 perusahaan jenis usaha *apparel and other textile products*, 2 perusahaan jenis usaha *lumber and wood products*, 1 perusahaan jenis usaha *paper and allied products*, 1 perusahaan *chemical and allied products*, 1 perusahaan jenis usaha *adhesive*, 4 perusahaan jenis usaha *plastics and glass products*, 2 perusahaan jenis usaha *metal and allied products*, 1 perusahaan jenis usaha *stone, clay, glass, and concrete products*, 1 perusahaan jenis usaha *electronic and office equipment*, 3 perusahaan jenis usaha *automotive and allied products*, dan 1 perusahaan jenis usaha *photographic equipment*.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *standar deviasi*, *varian*, *maximum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Penjelasan statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi.

Tabel 4.2
Analisis Statistik Deskriptif Seluruh Sampel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	180	-5.13	10.65	1.0726	1.50341
ROA	180	-11247.00	1547.77	-58.2783	846.78726
Tenure	180	0	6	2.32	1.389
Reputasi	180	0	1	.33	.471
Size	180	8.11	20.64	12.8558	1.85081
Disclosure	180	0	1	.91	.293
Valid N (listwise)	180				

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel 4.3
Analisis Statistik Deskriptif Sampel *Going Concern*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	84	-5.13	1.32	.3580	.87385
ROA	84	-86.62	128.68	-4.6982	23.94356
Tenure	84	0	6	2.11	1.317
Reputasi	84	0	1	.48	.502
Size	84	8.11	15.73	12.6833	1.61526
Disclosure	84	0	1	.96	.187
Valid N (listwise)	84				

Sumber: data sekunder yang diolah

Ketiga tabel di atas menggambarkan nilai minimum, maksimum, dan rata-rata dari variabel-variabel penelitian. Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Z Score* menunjukkan bahwa nilai *Z Score* minimum yang dihasilkan adalah sebesar -5,13 dan nilai maksimum sebesar 10,65. Rata-rata nilai *Z Score* adalah 1,0726. Rata-rata nilai *Z Score* untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* (GC) sebesar 0,3580.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Z Score* menunjukkan bahwa nilai *Z Score* minimum yang dihasilkan adalah sebesar -11247,00 dan nilai maksimum sebesar 1547,77. Rata-rata nilai *Z Score* adalah -58,2783. Rata-rata nilai *Z Score* untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* (GC) sebesar -4,6982.

Variabel *tenure* yang diukur dengan menghitung tahun perikatan KAP dengan perusahaan memperlihatkan nilai minimum sebesar satu (1) dan nilai maksimum sebesar enam (6), sementara rata-rata yang dihasilkan adalah 2,32. Nilai rata-rata *tenure* untuk kelompok GC sebesar 2,11.

Size yang diukur dengan *log natural* dari total aset menunjukkan bahwa nilai minimum yang dihasilkan adalah 8,11 dan nilai maksimum sebesar 20,64 , sedangkan rata-rata yang dihasilkan adalah 12,8558. Nilai rata-rata ukuran perusahaan untuk kelompok GC yaitu sebesar 12,6833.

Variabel reputasi auditor dan disclosure tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif karena variabel tersebut diukur dengan variabel *dummy* (mempunyai skala nominal). Skala nominal merupakan skala pengukuran kategori atau kelompok. Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik. Oleh sebab itu tidaklah tepat menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi dari variabel tersebut (Ghozali, 2006).

4.2.2 Uji Kelayakan Model

4.2.2.1 Likelihood

Pengujian *overall model fit* dilakukan untuk mengetahui apakah model fit dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block 0 = Beginning Block) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block 1: Method = Enter). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006). Di bawah ini adalah tabel yang memperlihatkan nilai -2LogL block 0, sebelum dimasukkannya keenam variabel bebas dalam penelitian.

Tabel 4.4
Likelihood Iteration History, Block 0

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	248.732	-.133
	2	248.732	-.134

a. Constant is included in the model.

- b. Initial -2 Log Likelihood: 248.732
- c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa nilai -2LogL block 0 yang hanya memasukkan konstanta sebesar 248.732. Hasil ini cocok (fit) dengan model yang digunakan, sehingga bisa dilakukan langkah selanjutnya untuk dilakukan pengujian, yaitu dengan memasukkan kelima variabel bebas ke dalam model. Pengujian tersebut digunakan untuk melihat apakah nilai -2LogL block 0 lebih rendah atau lebih tinggi dari nilai -2LogL setelah memasukkan seluruh variabel bebas (-2LogL block 1). Jika nilai -2LogL setelah memasukkan konstanta dan variabel bebas (-2LogL block 1) lebih rendah daripada nilai -2LogL yang hanya memasukkan konstanta saja (-2LogL block 0), hal ini menunjukkan bahwa model fit dengan data. Nilai dari -2LogL block 1 dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.5
Likelihood Iteration History, Block 1

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	CR	ROA	Tenure	Reputasi	Size	Disclosure
Step 1	171.088	1.225	-.580	.000	-.320	1.153	-.129	1.430
2	135.192	1.989	-1.502	.000	-.479	1.555	-.171	2.290
3	105.067	3.291	-3.152	.000	-.663	2.161	-.229	3.244
4	87.107	4.509	-5.457	.001	-.920	3.244	-.281	4.755
5	81.393	5.683	-7.562	.001	-1.198	4.304	-.342	6.401

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 248.732
- d. Estimation terminated at iteration number 5 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai -2LogL block 0 yang hanya memasukkan konstanta saja sebesar 248.732 setelah dimasukkan enam variabel baru maka nilai -2LogL block 1 (tabel 4.9) turun menjadi 81.393, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tersebut menunjukkan model regresi yang baik dan mengarah pada model fit dengan data. Atau dengan kata lain bahwa penambahan variabel independen likuiditas, profitabilitas, reputasi auditor, *tenure*, *size* dan disclosure ke dalam model memperbaiki model.

4.2.2.2 Nagelkerke R Square

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square. Nilai Nagelkerke R Square dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada regresi berganda (Ghozali, 2006). Nilai ini didapat dengan membagi nilai Cox & Snell R Square dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke R Square dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	81.393 ^a	.605	.808

a. Estimation terminated at iteration number 5 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: data sekunder yang diolah

Dilihat dari hasil output pengolahan data, nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,808 yang berarti variabilitas dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 80,8%, sedangkan sisanya 19,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Atau dengan kata lain, secara bersama-sama variasi variabel bebas (likuiditas, profitabilitas, reputasi auditor,

tenure, size dan disclosure terhadap opini audit *going concern*) dapat menjelaskan variasi variabel *going concern* sebesar 80.8%.

4.2.2.3 Uji Kebaikan Model

Ukuran Kesesuaian Model

Tujuan uji ini adalah untuk menetapkan seberapa baik model yang digunakan cocok untuk menguji hipotesis 0 bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Secara statistik, setidaknya kebaikan model ini dapat diukur dengan *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit Test*.

Tabel 4.7

Tabel Ukuran Kesesuaian Model

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5.910	8	.657

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai statistic Hosmer and Lemeshow Goodness of fit adalah sebesar 5,910 dengan probabilitas signifikansi 0,657 atau 65,7% yang nilainya jauh diatas taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

4.2.2.3 Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini adalah perusahaan bukan perata laba dan perusahaan perata laba, sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen.

Tabel 4.8
Tabel Klasifikasi

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			Opini_audit		Percentage Correct
			NGC	GC	
Step 1	Opini_audit	NGC	86	10	89.6
		GC	10	74	88.1
		Overall Percentage			88.9

a. The cut value is .500

Sumber; data sekunder yang diolah

Hasil pengujian seperti pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa prediksi perusahaan yang menerima opini *non going concern* sebanyak 96, sedangkan hasil observasi yang sesungguhnya ada 86 perusahaan yang menerima opini *non going concern* dan 10 perusahaan yang menerima opini *going concern*, jadi ketepatan klasifikasi model ini untuk perusahaan yang menerima opini *non going concern* adalah $86/96$ atau 89,6%, sedangkan prediksi untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* dalam penelitian ini ada 84 perusahaan, dan ternyata hasil observasi menunjukkan bahwa 74 perusahaan benar-benar menerima opini *going concern* dan 10 perusahaan menerima opini *non going concern*, jadi ketepatan klasifikasi model ini untuk prediksi perusahaan yang menerima opini *non going concern* adalah $74/84$ atau 88,1%. Untuk tingkat ketepatan klasifikasi secara keseluruhan (*Overall Percentage*) sebesar 88,9%.

4.2.2.4 Menguji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat, yaitu antara Current Ratio, ROA, Tenure, Reputasi, Size, dan Disclosure terhadap penerimaan opini *going concern*. Output perhitungan dan hasil estimasi regresi logistik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Regresi Logistik
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CR	-7.562	1.363	30.771	1	.000	.001
	ROA	.310	.000	1.816	1	.047	1.001
	Tenure	-1.198	.267	20.178	1	.000	.302
	Reputasi	4.304	.897	23.045	1	.000	74.026
	Size	-.342	.158	4.693	1	.030	.711
	Disclosure	6.401	1.506	18.069	1	.000	602.464
	Constant	5.683	2.356	5.818	1	.016	293.925

a. Variable(s) entered on step 1: CR, ROA, Tenure, Reputasi, Size, Disclosure.

Sumber: data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.9 di atas hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS maka dapat dituliskan persamaan matematis sebagai berikut :

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = 5,683 - 7,562X_1 + 0,310X_2 - 1,198X_3 + 4,304X_4 - 0,342X_5 + 6,401X_6 + \varepsilon$$

Keterangan :

$\ln \frac{GC}{1-GC}$ = Opini Audit *Going Concern*(1) Opini Audit Non *Going Concern* (0)

β_0 = *Intercept Coefficient*

$\beta_{1.. \beta}$ = *Slope Coefficient*

X1 = Likuiditas

X2 = Profitabilitas

X3 = *Tenure*

X4 = Reputasi Auditor

X5 = *Size*

X6 = Disclosure

ε = Kesalahan pengganggu / standar eror

Persamaan regresi logistik diatas dapat diartikan :

- a. Konstanta sebesar 5,683 menyatakan bahwa jika variabel independen yaitu likuiditas, profitabilitas, tenure, reputasi auditor, *size* dan disclosure dianggap konstan maka opini *going concern* diprediksi naik sebesar 5,683 satuan.
- b. Koefisien regresi logistik likuiditas sebesar -7,562 menyatakan bahwa apabila likuiditas naik 1 satuan sedangkan variabel yang lain konstan maka opini *going concern* diprediksi turun sebesar 7,562 satuan.
- c. Koefisien regresi logistik profitabilitas sebesar 0,310 menyatakan bahwa apabila profitabilitas naik 1 satuan sedangkan variabel yang lain konstan maka opini *going concern* diprediksi naik sebesar 0,310 satuan.
- d. Koefisien regresi logistik *tenure* sebesar -1,198 menyatakan bahwa apabila *tenure* naik 1 satuan sedangkan variabel yang lain konstan maka opini *going concern* diprediksi turun sebesar 1,198 satuan.
- e. Koefisien regresi logistik reputasi auditor sebesar 4,304 menyatakan bahwa apabila reputasi auditor naik 1 satuan sedangkan variabel yang lain konstan maka opini *going concern* diprediksi naik sebesar 4,304 satuan.
- f. Koefisien regresi logistik *size* sebesar -0,342 menyatakan bahwa apabila *size* naik 1 satuan sedangkan variabel yang lain konstan maka opini *going concern* diprediksi turun sebesar 0,342 satuan.
- g. Koefisien regresi logistik disclosure sebesar 6,401 menyatakan bahwa apabila disclosure naik 1 satuan sedangkan variabel yang lain konstan maka opini *going concern* diprediksi naik sebesar 6,401 satuan.

4.2.3 Analisis dan Pembahasan

1. Pengujian hipotesis 1 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Hasil uji regresi logistik pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,000. Oleh karena *p-value* < 0,05 maka mampu menolak H_0 .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari likuiditas terhadap opini audit *going concern*. Koefisien arah negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi likuiditas yang diperoleh suatu perusahaan, maka akan semakin kecil perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Implikasinya bagi perusahaan, meningkatkan likuiditas sehingga opini audit *going concern* akan semakin kecil.

Likuiditas memberikan sinyal negatif pada opini audit *going concern* untuk perusahaan. Semakin tinggi likuiditas perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek dengan dana internal perusahaan, sehingga perusahaan dianggap mampu untuk melanjutkan usahanya. Oleh karena itu, meningkatnya likuiditas perusahaan maka akan mengurangi opini audit *going concern* perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008), dan Juandini (2010) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

2. Pengujian hipotesis 2 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Hasil uji regresi logistik pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,047, dimana $p\text{-value} < 0,05$. Meskipun begitu pengujian juga mengukur B (beta) profitabilitas ke arah positif sebesar 0.310, yang artinya menerima H_0 .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh negatif dari profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Koefisien arah positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh suatu perusahaan, maka akan semakin besar perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian variabel profitabilitas ini berbeda dengan hipotesis yang penulis ajukan, dimana profitabilitas memberikan sinyal negatif pada opini audit *going concern* untuk perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba atau dana internal

perusahaan, sehingga perusahaan dianggap mampu untuk melanjutkan usahanya. Oleh karena itu, meningkatnya profitabilitas perusahaan maka akan mengurangi opini audit *going concern* perusahaan. Hasil pengujian ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008), dan Juandini (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

3. Pengujian hipotesis 3 : *Tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Hasil uji regresi logistik pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa *tenure* mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,000. Oleh karena $p\text{-value} < 0,05$ maka mampu menolak H_0 .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari *tenure* terhadap opini audit *going concern*. Koefisien arah negatif mengindikasikan bahwa semakin lama hubungan perikatan perusahaan dengan auditor, dipandang akan mengganggu tingkat independensi auditor, maka akan semakin rendah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) dimana *tenure* mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

4. Pengujian hipotesis 4 : Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Hasil uji regresi logistik pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa reputasi auditor mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,000. Oleh karena $p\text{-value} < 0,05$ maka mampu menolak H_0 .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*. Koefisien arah positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau bagus kantor KAP atau auditor dalam mengaudit perusahaan, maka akan semakin besar perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Reputasi auditor memberikan sinyal positif pada opini audit going concern untuk perusahaan. Semakin tinggi atau bagus reputasi auditor mengindikasikan bahwa auditor tersebut akan menjaga nama baik dan tingkat independensinya, sehingga jika terjadi suatu hal yang perlu perbaikan dan itu menyangkut kelangsungan hidup perusahaan, maka semakin besar auditor mengeluarkan opini audit going concern. Oleh karena itu, meningkatnya reputasi auditor dalam mengaudit perusahaan maka akan meningkatkan penerimaan opini audit *going concern* perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

5. Pengujian hipotesis 5 :size berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Hasil uji regresi logistik pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa *size* mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,030. Oleh karena $p\text{-value} < 0,05$ maka mampu menolak H_0 .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari *size* terhadap opini audit *going concern*. Koefisien arah negatif mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil. Sehingga semakin kecil auditor mengeluarkan opini audit going concern.

Oleh karena itu, meningkatnya *size* perusahaan maka akan menurunkan penerimaan opini audit *going concern* perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa *size* berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

6. Pengujian hipotesis 6 :*Disclosure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Hasil uji regresi logistik pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa *disclosure* mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,000. Oleh karena $p\text{-value} < 0,05$ maka mampu menolak H_0 .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *disclosure* terhadap opini audit *going concern*. Koefisien arah positif mengindikasikan bahwa semakin sedikit informasi yang dikeluarkan perusahaan cenderung menerima opini unqualified dari auditor eksternal sehingga semakin kecil perusahaan akan menerima opini audit *going concern* dari auditor atau semakin besar *disclosure* perusahaan maka auditor menganggap perusahaan tidak menutup-nutupi informasi termasuk fakta bahwa mungkin perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan bahwa manajemen mencoba untuk memecahkan masalah, maka semakin besar auditee untuk mendapatkan opini *going concern* dari auditor. Sehingga *disclosure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Oleh karena itu, meningkatnya *disclosure* perusahaan maka akan meningkatkan juga penerimaan opini audit *going concern* perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dari pengaruh likuiditas, profitabilitas, reputasi auditor, *tenure*, *size* dan *disclosure* terhadap opini audit *going concern* maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Terdapat pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik diperoleh hasil bahwa likuiditas signifikan pada 0,000 atau $p\text{-value} < 0,05$ artinya mampu menolak H_0 . Hal ini berarti likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Koefisien arah negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka akan semakin rendah perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya semakin rendah nilai likuiditas suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

b. Tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik meskipun profitabilitas signifikan pada 0,047 atau $p\text{-value} < 0,05$ tetapi hasil statistik B (beta) profitabilitas menunjukkan arah positif yaitu 0,310 artinya H_0 diterima. Hal ini berarti profitabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Tetapi arah pengaruh berbeda dengan hipotesis yang diajukan penulis. Hal ini bisa disebabkan karena data yang dipakai tidak stabil. Koefisien arah positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya semakin rendah profitabilitas pada suatu perusahaan, maka akan semakin rendah penerimaan opini audit *going concern*.

c. Terdapat pengaruh *tenure* terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik diperoleh hasil bahwa *tenure* signifikan pada 0,000 atau $p\text{-value} < 0,05$ artinya mampu menolak H_0 . Hal ini berarti *tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Koefisien arah

negatif mengindikasikan bahwa semakin lama hubungan perikatan suatu perusahaan dengan kantor KAP atau auditor, maka akan semakin kecil perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya semakin singkat hubungan perikatan suatu perusahaan dengan kantor KAP atau auditor, maka akan semakin besar menerima opini audit *going concern*.

d. Terdapat pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik diperoleh hasil bahwa reputasi auditor signifikan pada 0,000 atau $p\text{-value} < 0,05$ artinya mampu menolak H_0 . Hal ini berarti reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Koefisien arah positif mengindikasikan bahwa semakin besar atau baik kantor KAP atau auditor, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya semakin kurang baik kantor KAP atau auditor, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

e. Terdapat pengaruh *size* terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik diperoleh hasil bahwa *size* signifikan pada 0,030 atau $p\text{-value} < 0,05$ artinya mampu menolak H_0 . Hal ini berarti *size* berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Koefisien arah negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi *size* suatu perusahaan, maka akan semakin rendah kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya semakin rendah *size* suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

f. Terdapat pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik diperoleh hasil bahwa *disclosure* signifikan pada 0,000 atau $p\text{-value} < 0,05$ artinya mampu menolak H_0 . Hal ini berarti *disclosure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Koefisien arah positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan perusahaan, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya semakin rendah pengungkapan yang dilakukan perusahaan, maka akan semakin rendah kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

1. Masih banyaknya variabel lain yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang tidak dimasukkan dalam penelitian
2. Periode pengamatan hanya enam tahun sehingga belum dapat melihat kecenderungan *trend* penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan dari hasil penelitian di atas, maka saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah :

1. Memasukan variabel lain yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, seperti variabel solfabilitas, nilai pasar dan *opini shopping*, sehingga diharapkan hasil penelitian selanjutnya akan lebih baik.
2. Memperpanjang periode pengamatan lebih dari enam tahun sehingga dapat melihat kecenderungan *trend* penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.

5.4 Implikasi Manajerial

Implikasi manajerial bagi perusahaan sesuai dengan hasil penelitian adalah dengan mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*, diharapkan temuan ini dapat dijadikan perhatian bagi auditor dan regulator terutama berkaitan dengan kualitas audit. Auditor sebagai mediator antara pengguna laporan keuangan dengan manajemen harus mampu memberikan opini yang dapat dipertanggungjawabkan oleh pengguna informasi dalam upaya perbaikan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk mengembalikan, mempertahankan dan menarik kepercayaan investor.

Lampiran 1

Nama-nama Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Ades Waters Indonesia, Tbk	ADES
2	Albond Makmur Usaha, Tbk	SQMI
3	Aneka Kemasindo Utama, Tbk	AKKU
4	Apac Citra Centertex, Tbk	MYTX
5	Argo Pantes, Tbk	ARGO
6	Asiaplast Industries, Tbk	APLI
7	BAT Indonesia, Tbk	BATI
8	Daya Sakti Unggul Corporindo, Tbk	DSUC
9	Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	DPNS
10	Eratex Djaja, Tbk	ERTX
11	Ever Shine Textile Industry, Tbk	ESTI
12	Itamaraya Gold Industry, Tbk	ITMA
13	Hanson International, Tbk	MYRX
14	Karwell Indonesia, Tbk	KARW
15	Kertas Basuki Rachmat Indonesia, Tbk	KBRI
16	Mulia Industrindo, Tbk	MLIA
17	Myoh Technology, Tbk	MYOH
18	Panasia Filament Inti, Tbk	PAFI
19	Perdana Bangun Pusaka, Tbk	KONI
20	Polychem Indonesia, Tbk	ADMG
21	Polysindo Eka Perkasa, Tbk	POLY
22	Prima Alloy Steel, Tbk	PRAS
23	Sekar Bumi, Tbk	SKBM
24	Siwani Makmur, Tbk	SIMA
25	Sumalindo Lestari Jaya, Tbk	SULI
26	Sunson Textile manufaktur, Tbk	SSTM
27	Surya Intrindo Makmur, Tbk	SIMM
28	Tembaga Mulia Semanan, Tbk	TBMS
29	Titan Kimia Nusantara, Tbk	FPNI
30	Unitex, Tbk	UNTX

Lampiran 2

Data Likuiditas

No	Nama Perusahaan	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	ADES	0,25	1,22	0,12	0,34	0,51	2,48
2	SQMI	3,79	5,32	0,145	0,88	0,84	-4,05
3	AKKU	7,54	2,81	1,18	1,23	0,73	0,98
4	MYTX	0,72	0,68	0,61	0,6	0,138	-1,41
5	ARGO	0,32	0,29	0,3	0,56	0,147	0,65
6	APLI	0,92	0,81	0,71	0,86	0,67	1,4
7	BATI	0,41	2,8	2,57	0,131	2,08	1,98
8	DSUC	0,73	2,62	0,61	0,44	0,22	0,12
9	DPNS	3,64	4,75	4,9	4,13	4,53	10,65
10	ERTX	0,12	0,79	0,79	0,46	0,34	0,42
11	ESTI	0,151	2,39	1,99	1,37	1,3	1,38
12	ITMA	0,903	0,876	0,34	0,29	0,15	0,23
13	MYRX	0,71	0,57	0,887	0,865	0,13	0,96
14	KARW	0,65	0,61	0,5	0,77	0,3	0,18
15	KBRI	1,14	0,85	0,24	0,12	0,13	0,203
16	MLIA	0,35	0,27	0,19	4,18	0,847	4,22
17	MYOH	0,864	0,51	0,57	0,78	0,76	0,8
18	PAFI	0,133	1,04	1,08	0,135	0,88	0,67
19	KONI	0,91	0,9	0,93	0,94	0,9	1,06
20	ADMG	1,57	4,25	0,146	-5,133	0,99	0,127
21	POLY	0,06	0,29	0,12	0,42	0,866	0,858
22	PRAS	0,144	3,23	1,08	1,05	1,01	2,03
23	SKBM	0,893	2,29	0,23	0,41	0,47	0,51
24	SIMA	2,51	2,14	2,67	0,77	0,49	0,26
25	SULI	1,32	1,36	1,19	1,15	0,52	0,51
26	SSTM	0,86	0,72	0,69	0,92	2,13	1,23
27	SIMM	1,14	0,97	0,88	1,13	0,15	4,4
28	TBMS	1,905	0,95	1	1	0,97	1,02
29	FPNI	0,54	0,36	0,4	0,887	0,867	0,78
30	UNTX	1,836	0,879	0,23	0,3	0,24	0,25

Lampiran 3

Data Profitabilitas

no	Nama Perusahaan	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	ADES	-48,88	-56,77	-55,22	-86,62	-8,22	9,15
2	SQMI	0,53	0,22	10,07	4,11	5,56	10,5
3	AKKU	6,7	3,59	0,23	-0,07	-18,95	-32,3
4	MYTX	-3,57	-7,42	0,18	-2,16	-6,71	20,73
5	ARGO	-13,26	-10,96	-0,91	-9,6	-10,93	-5,18
6	APLI	-2,4	-1,49	0,02	0,65	21,09	9,97
7	BATI	-2,51	2,8	-10,15	-5,06	-16,41	-18,46
8	DSUC	-1,43	-12,81	-7,47	-22,86	-32,86	-40,65
9	DPNS	4,3	3,12	-1,8	0,88	-5,79	5
10	ERTX	-8,44	-5,5	-1,97	-0,86	-42,15	-25,95
11	ESTI	-2,72	1,56	-9,7	-2,83	-4,15	18,48
12	ITMA	12,67	10,87	9,19	-9,62	-9,41	15,5
13	MYRX	0,39	-1,92	-13,76	-26,14	-112,47	1547,77
14	KARW	0,79	10,28	-23,17	1,99	-39,62	-6,82
15	KBRI	3,92	-2,12	11,92	5,07	128,68	1,83
16	MLIA	-4,62	-19,27	-13,19	-26,51	-20,32	44,53
17	MYOH	7,89	2,45	-3,38	-18,87	-16,96	-7,44
18	PAFI	-8,37	-4,93	-6,44	-9,25	-25,07	-2,94
19	KONI	-4,19	1,05	-1,25	-2,35	-5,24	5,89
20	ADMG	-10,07	0,95	-6,7	1,39	-6,83	1,45
21	POLY	-22,55	-13,81	-0,43	-16,38	-46,45	25,88
22	PRAS	2,74	5,82	-0,47	0,51	-2,67	-8,61
23	SKBM	-5,23	-6,79	10,113	-7,93	-14,49	-17,61
24	SIMA	3,69	3,39	1,59	-5,88	-13,54	-18,72
25	SULI	14,05	1,03	-3,49	1,46	-11,64	-5,17
26	SSTM	-5,26	-5,61	-1,77	7,23	2,42	3,55
27	SIMM	-7,66	-11,29	-7,21	-3,91	-72,27	-13,75
28	TBMS	-0,56	-2,06	5,56	0,17	-2,63	5,4
29	FPNI	7,97	-17,19	-9,74	-21,67	-15,98	11,24
30	UNTX	35,61	-25,65	-1,87	45,18	43,89	21,36

Lampiran 4
Data Tenure

no	Nama Perusahaan	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	ADES	1	2	3	4	5	2
2	SQMI	1	1	2	3	1	2
3	AKKU	1	1	2	2	4	4
4	MYTX	1	2	3	4	5	4
5	ARGO	1	2	3	4	5	1
6	APLI	1	2	3	4	5	1
7	BATI	0	1	2	3	4	2
8	DSUC	0	2	2	3	4	2
9	DPNS	0	1	2	3	4	2
10	ERTX	1	2	1	2	3	3
11	ESTI	1	1	2	3	4	5
12	ITMA	1	2	3	1	2	3
13	MYRX	1	1	2	1	1	1
14	KARW	1	1	2	3	1	2
15	KBRI	0	1	1	2	0	3
16	MLIA	1	2	1	4	5	6
17	MYOH	2	4	2	3	4	5
18	PAFI	4	4	1	2	2	1
19	KONI	1	1	2	3	4	5
20	ADMG	1	2	3	1	4	6
21	POLY	1	2	1	1	2	3
22	PRAS	1	2	2	2	1	2
23	SKBM	1	1	2	2	3	4
24	SIMA	1	2	3	1	2	3
25	SULI	1	1	2	3	4	5
26	SSTM	1	2	3	4	5	6
27	SIMM	1	1	3	1	2	3
28	TBMS	1	1	4	3	4	5
29	FPNI	1	1	1	5	3	4
30	UNTX	1	1	2	2	3	4

Lampiran 5

Data Reputasi Auditor

no	Nama Perusahaan	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	ADES	1	1	1	1	0	0
2	SQMI	0	0	1	0	1	0
3	AKKU	0	0	0	0	0	0
4	MYTX	0	0	0	0	0	0
5	ARGO	0	0	0	0	0	0
6	APLI	0	0	0	0	0	0
7	BATI	1	0	0	0	0	1
8	DSUC	1	0	1	1	1	0
9	DPNS	0	0	0	0	0	0
10	ERTX	0	0	0	0	0	0
11	ESTI	1	0	1	1	1	0
12	ITMA	0	0	0	0	0	0
13	MYRX	1	0	0	0	0	0
14	KARW	0	0	0	0	0	0
15	KBRI	0	0	0	0	1	0
16	MLIA	1	1	1	1	1	1
17	MYOH	0	0	0	0	0	0
18	PAFI	0	0	1	0	0	0
19	KONI	1	0	1	1	1	1
20	ADMG	1	1	1	1	1	1
21	POLY	0	1	0	0	0	0
22	PRAS	0	0	0	0	0	0
23	SKBM	0	0	1	0	0	0
24	SIMA	0	0	0	0	1	0
25	SULI	1	0	1	1	1	1
26	SSTM	0	1	0	0	0	0
27	SIMM	1	0	0	0	0	0
28	TBMS	1	0	1	1	1	1
29	FPNI	1	0	0	1	1	1
30	UNTX	1	0	0	1	1	1

Lampiran 6

Data Size

no	Nama Perusahaan	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	ADES	11,28	12,26	12,36	12,09	12,13	12,09
2	SQMI	18,33	11,29	11,17	10,56	10,17	10,19
3	AKKU	17,44	10,63	10,84	10,89	10,67	10,39
4	MYTX	14,76	14,69	14,62	14,66	14,56	14,63
5	ARGO	10,38	14,49	14,49	14,44	14,36	14,19
6	APLI	20,64	12,59	12,5	12,6	12,53	12,62
7	BATI	13,45	13,43	13,32	13,42	13,36	13,39
8	DSUC	12,94	12,89	12,68	12,57	12,62	12,61
9	DPNS	11,92	11,87	11,89	11,96	11,87	11,87
10	ERTX	12,61	12,61	12,63	12,58	12,66	12,64
11	ESTI	12,21	13,29	13,18	13,2	13,18	13,16
12	ITMA	10,26	10,22	10,17	10,09	10,03	9,53
13	MYRX	13,48	13,53	13,41	13,17	17,71	16,8
14	KARW	13,15	8,11	12,68	12,62	11,93	11,53
15	KBRI	12,17	14,02	13,98	13,95	13,93	13,91
16	MLIA	15,3	13,23	15,15	15,16	15,13	14,99
17	MYOH	9,08	9,07	9,11	9,16	8,93	8,84
18	PAFI	13,47	13,45	13,41	13,32	13,27	13,05
19	KONI	11,11	11,1	11,1	11,05	10,89	11,44
20	ADMG	15,33	15,3	15,27	15,24	15,17	15,13
21	POLY	15,73	15,62	15,58	15,51	15,48	15,47
22	PRAS	12,99	13,24	13,29	13,2	13,23	12,95
23	SKBM	12,18	12,21	12,15	12,13	12,14	12,13
24	SIMA	11,95	11,08	11,14	11,23	11,1	10,89
25	SULI	13,97	14,03	14,23	14,46	14,59	14,51
26	SSTM	13,97	13,71	13,69	13,71	11,3	11
27	SIMM	11,82	11,78	11,89	11,68	11,77	11,82
28	TBMS	13,47	13,64	13,77	13,98	13,98	14,01
29	FPNI	12,81	12,71	12,7	12,4	15,07	15,03
30	UNTX	12,04	12,01	11,97	11,92	11,94	11,88

Lampiran 7
Data
Disclosure

no	Nama Perusahaan	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	ADES	1	1	1	1	1	1
2	SQMI	1	1	1	1	1	1
3	AKKU	1	1	0	1	1	1
4	MYTX	1	0	0	1	1	1
5	ARGO	1	1	1	1	1	1
6	APLI	1	1	1	1	1	1
7	BATI	0	1	1	1	1	1
8	DSUC	1	1	1	1	1	1
9	DPNS	1	1	1	1	1	1
10	ERTX	1	1	1	1	1	1
11	ESTI	1	1	1	1	1	1
12	ITMA	1	1	1	1	1	1
13	MYRX	1	1	1	1	1	1
14	KARW	1	1	1	1	0	0
15	KBRI	1	1	1	1	1	1
16	MLIA	1	0	1	1	1	1
17	MYOH	1	1	1	1	1	1
18	PAFI	1	1	1	1	1	1
19	KONI	1	1	1	1	1	1
20	ADMG	1	1	1	1	1	1
21	POLY	1	1	0	0	1	1
22	PRAS	1	1	1	1	1	1
23	SKBM	1	0	0	0	0	0
24	SIMA	1	1	1	1	1	1
25	SULI	1	1	1	1	1	1
26	SSTM	1	1	1	1	1	1
27	SIMM	1	1	1	0	0	0
28	TBMS	1	1	1	1	1	1
29	FPNI	1	1	1	1	1	1
30	UNTX	1	1	1	1	1	1

Lampiran 8

Data Opini Audit *Going Concern*

no	Nama Perusahaan	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	ADES	1	1	1	1	0	0
2	SQMI	0	0	1	1	1	1
3	AKKU	0	0	0	0	0	0
4	MYTX	0	0	0	0	1	1
5	ARGO	1	1	0	0	1	1
6	APLI	0	1	0	0	0	0
7	BATI	1	0	0	1	0	0
8	DSUC	1	0	1	1	1	1
9	DPNS	0	0	0	0	0	0
10	ERTX	1	0	1	1	1	1
11	ESTI	1	0	0	0	0	0
12	ITMA	0	0	1	1	1	1
13	MYRX	1	1	0	0	0	0
14	KARW	1	1	1	1	0	0
15	KBRI	1	1	1	1	1	1
16	MLIA	1	1	1	0	0	0
17	MYOH	0	0	1	0	0	0
18	PAFI	1	0	1	1	1	1
19	KONI	1	1	1	1	1	1
20	ADMG	0	0	1	1	1	1
21	POLY	1	1	0	0	0	0
22	PRAS	1	0	0	0	0	0
23	SKBM	0	0	1	0	0	0
24	SIMA	0	0	0	1	1	1
25	SULI	1	0	0	1	1	1
26	SSTM	0	1	0	0	0	0
27	SIMM	1	0	0	0	0	0
28	TBMS	0	1	0	0	0	0
29	FPNI	1	1	1	0	0	0
30	UNTX	0	0	1	1	1	1

Lampiran 9

Hasil SPSS

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	180	-5.13	10.65	1.0726	1.50341
ROA	180	-11247.00	1547.77	-58.2783	846.78726
Tenure	180	0	6	2.32	1.389
Reputasi	180	0	1	.33	.471
Size	180	8.11	20.64	12.8558	1.85081
Disclosure	180	0	1	.91	.293
Valid N (listwise)	180				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	84	-5.13	1.32	.3580	.87385
ROA	84	-86.62	128.68	-4.6982	23.94356
Tenure	84	0	6	2.11	1.317
Reputasi	84	0	1	.48	.502
Size	84	8.11	15.73	12.6833	1.61526
Disclosure	84	0	1	.96	.187
Valid N (listwise)	84				

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	248.732	-.133
	2	248.732	-.134

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 248.732

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	248.732	-.133
	2	248.732	-.134

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 248.732
- c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than .001.

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients						
			Constant	CR	ROA	Tenure	Reputasi	Size	Disclosure
Step 1	1	171.088	1.225	-.580	.000	-.320	1.153	-.129	1.430
	2	135.192	1.989	-1.502	.000	-.479	1.555	-.171	2.290
	3	105.067	3.291	-3.152	.000	-.663	2.161	-.229	3.244
	4	87.107	4.509	-5.457	.001	-.920	3.244	-.281	4.755
	5	81.393	5.683	-7.562	.001	-1.198	4.304	-.342	6.401

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 248.732
- d. Estimation terminated at iteration number 5 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square

1	81.393 ^a	.605	.808
---	---------------------	------	------

a. Estimation terminated at iteration number 5 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5.910	8	.657

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			Opini_audit		Percentage Correct
			NGC	GC	
Step 1	Opini_audit	NGC	86	10	89.6
		GC	10	74	88.1
Overall Percentage					88.9

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CR	-7.562	1.363	30.771	1	.000	.001
	ROA	.310	.000	1.816	1	.047	1.001
	Tenure	-1.198	.267	20.178	1	.000	.302
	Reputasi	4.304	.897	23.045	1	.000	74.026
	Size	-.342	.158	4.693	1	.030	.711
	Disclosure	6.401	1.506	18.069	1	.000	602.464
	Constant	5.683	2.356	5.818	1	.016	293.925

a. Variable(s) entered on step 1: CR, ROA, Tenure, Reputasi, Size, Disclosure.